

Direktorat
Kebudayaan

68



ALBUM SENI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR

CULTURAL ALBUM OF EAST NUSA TENGGARA

700.9868 547 9

**ALBUM
SENI BUDAYA
NUSA TENGGARA TIMUR**

CULTURAL ALBUM OF EAST NUSA TENGGARA



ALBUM SENI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR

CULTURAL ALBUM OF EAST NUSA TENGGARA

KATA PENGANTAR — INTRODUCTION

Mrs. M.A. Patty Noach

PEREKAM FOTO — PHOTO RECORDER

ABIDAN M. MARBUN

DESKRIPSI — DESCRIPTION

NYOMAN TUSAN

PERWAJAHAN — FIGURATION

SOENARTO PR

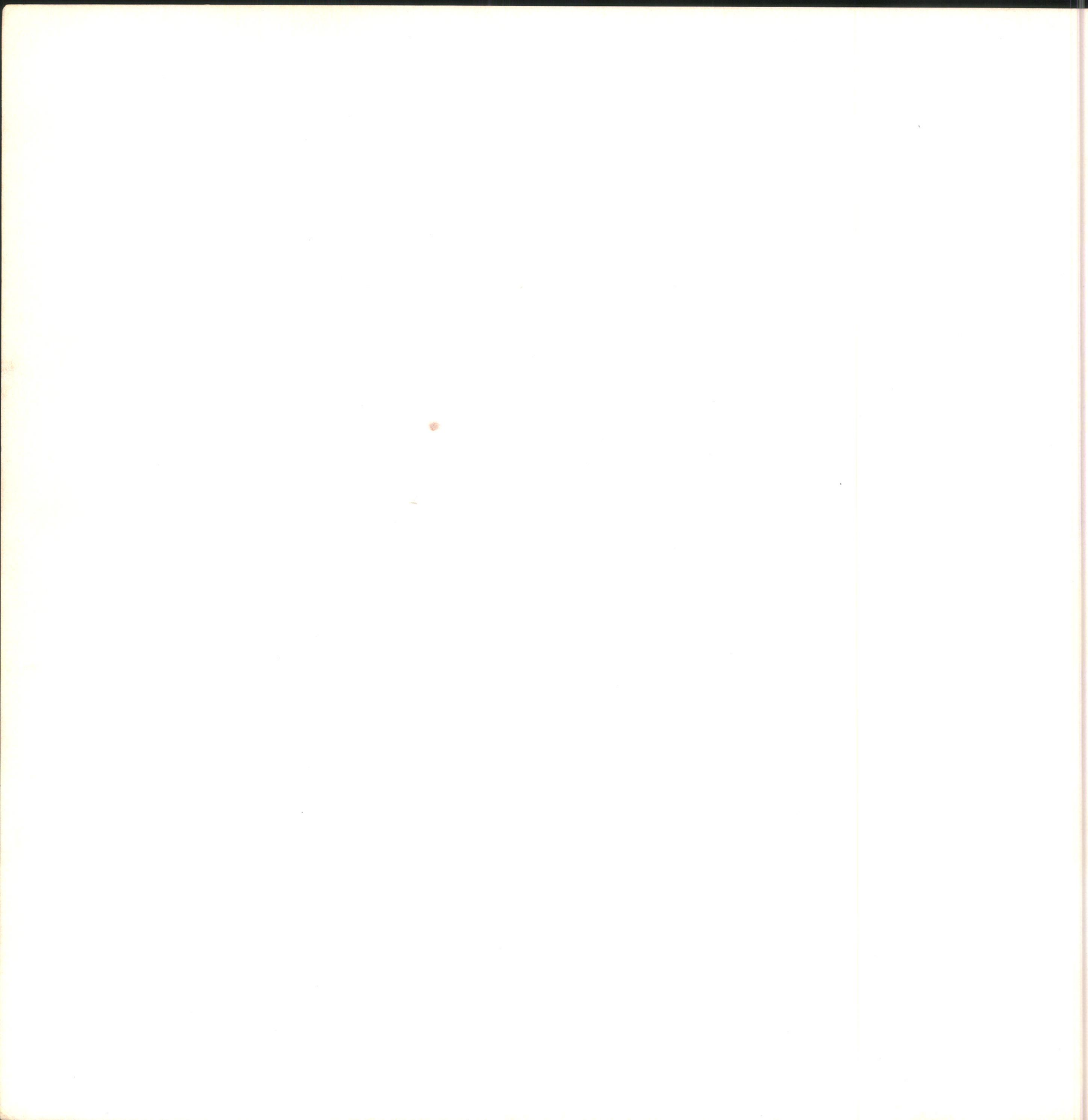
IMAN SUTOPO

TH. A. DARMINTO



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1981/1982**

**MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1981/1982**



PENGANTAR

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan ialah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan Jakarta.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai dapat diterbitkannya Album Seni Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan Album Seni Budaya ini.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



Sutarso, S.H.
Nip. 130186291

INTRODUCTION

One of the development policies in the field of culture should be directed in such a way that the cultural communication management could lead to the development and dissemination of cultural wealth.

What is meant by cultural communication is the dissemination of information concerning the Indonesian Culture in the frame work of guiding and developing National Culture.

The aim of dissemination of cultural information is to increase cultural consciousness of the people, to appreciate, to live in and develop the noble value of National Culture, especially among the young generation.

One of the means used to disseminate information is the Album of Cultural Art issued by Jakarta Cultural Media Project.

On this occasion we would like to express our gratitude to those who have assisted us in the composition, sortation, arrangement, translation of this Album of Cultural Art.

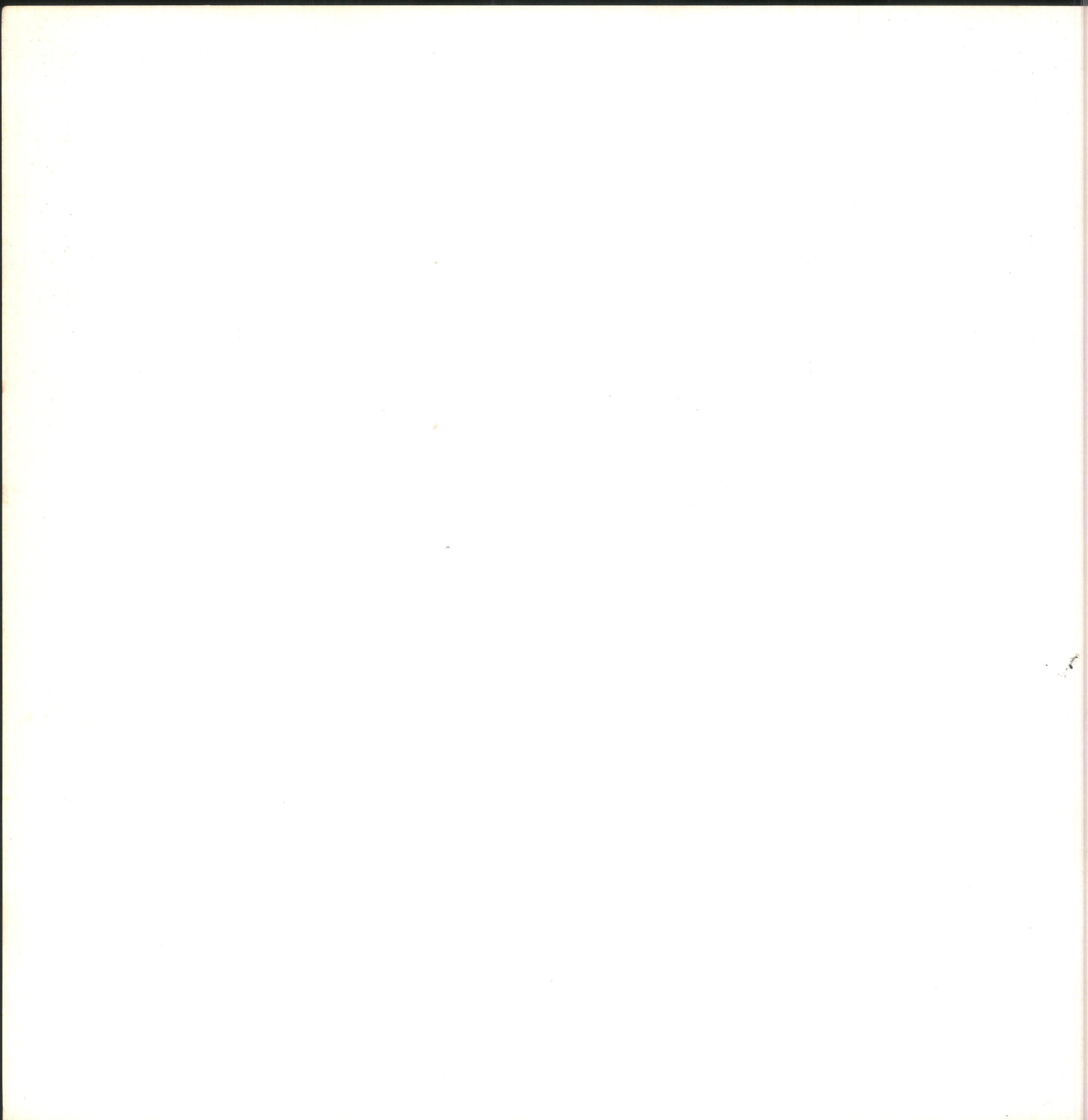
We realise that this Album of Cultural Art is far from being perfect so any suggestion and improvement from the readers that would bring it to perfection are most appreciated.

We hope that this Album of Cultural Art is really advantageous to Extend the development, and dissemination of national culture.

Jakarta Cultural Media Project
Chairman



Sutarso, S.H.
Nip. 130186291



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL
KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat, selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survei Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

**ADDRESS OF DIRECTOR GENERAL OF
CULTURE, MINISTRY OF EDUCATION AND
CULTURE**

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Cultural Art.

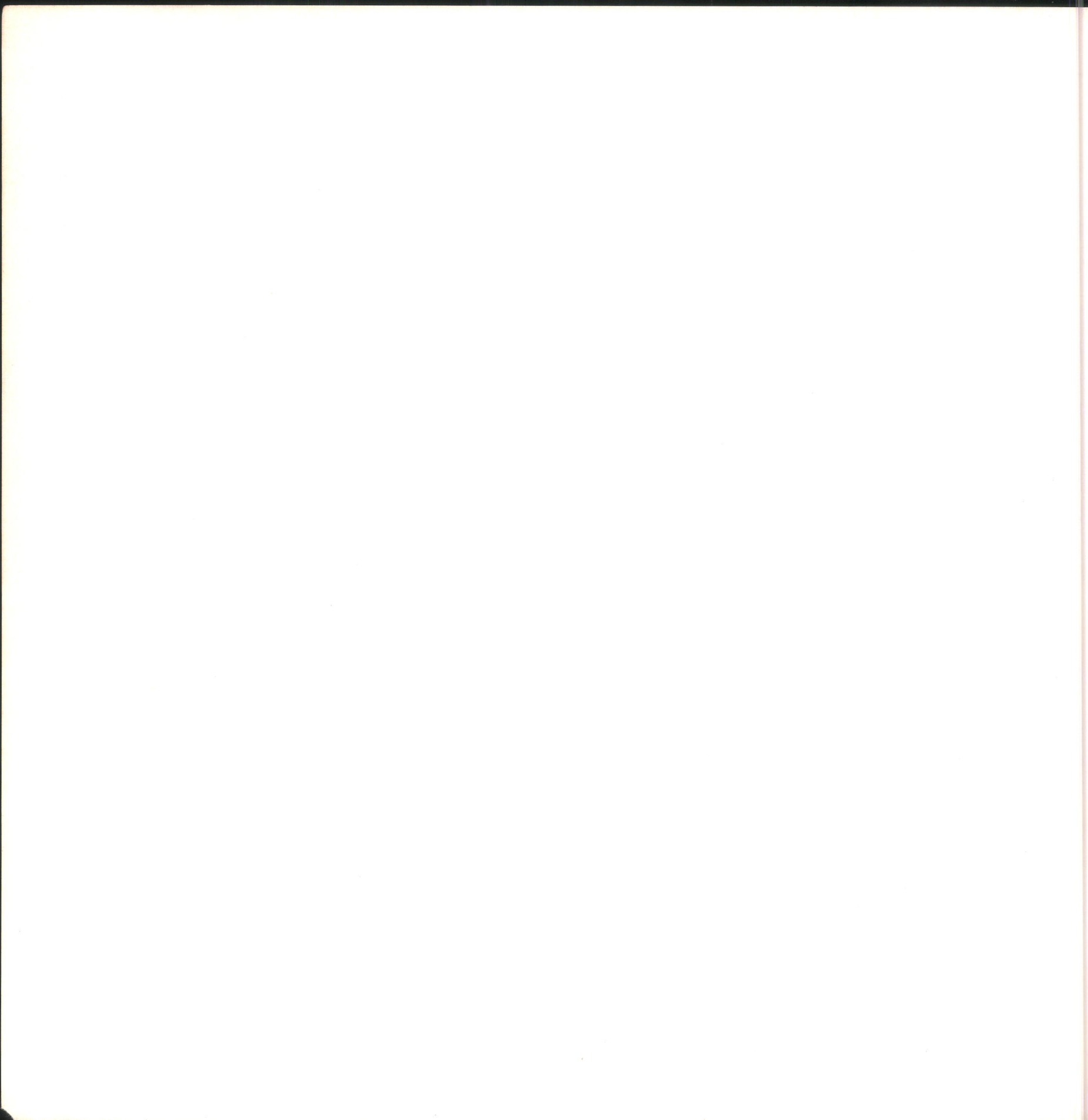
The Album of Cultural Art presented here is the product of a survey of Cultural Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Cultural Art which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national cultural art with national identity.

Director General of Culture



Prof. Dr. Haryati Soebadio



PENDAHULUAN

Memahami seni budaya Nusa Tenggara Timur tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi seperti : faktor geografis, faktor sejarah dan adat istiadat serta faktor religi dan kepercayaan.

Dari segi geografis dapatlah dipahami bahwa letaknya sangat dekat dengan Australia sehingga angin musim dari Australia tidak dapat menjatuhkan hujan di Nusa Tenggara Timur sehingga Nusa Tenggara Timur termasuk daerah dengan tipe iklim A.W. dan batas antara musim hujan dan musim panas sangat jelas.

Nusa Tenggara Timur terdiri dari 111 buah pulau (dengan luas daratan 49,420 km²); di antaranya terdapat 3 pulau besar, yaitu Timor, Flores, Sumba, yang terpisah dengan laut. Sulitnya perhubungan merupakan salah satu faktor terisolirnya satu pulau dari pulau yang lain sehingga memungkinkan adanya keanekaan adat, bahasa, serta tradisi.

Menurut Dr. James Fox di Nusa Tenggara Timur terdapat 35 bahasa yang terbagi atas dua rumpun besar, yaitu :

1. bahasa Sumba Bima (Nusa Tenggara Timur bagian Barat).
2. bahasa Ambon Timor (Nusa Tenggara Timur bagian Timur)

Dari letak geografis Nusa Tenggara Timur, nampaknya bahwa pengaruh yang masuk ke Nusa Tenggara Timur dari Indonesia bagian barat seperti agama Hindu dan Islam tidak banyak meninggalkan kesan, sedangkan kedatangan Portugis dengan membawa agama Kristen (Katolik) melalui jalan Utara (Malaka - Kalimantan Selatan - Sulawesi Utara - Maluku Utara - Ma-

FOREWORD

Understanding the art and culture of East Nusa Tenggara cannot be itself apart from the background factors, as : the factor of geography, the factors of history and tradition as well as the factors of religion and belief.

From the aspect of geography, it can be understood that the location is very close to Australia, so that the seasonal wind from Australia cannot bring rain to East Nusa Tenggara, which makes this province belong to the climate type in which the difference between the rainy - and the dry season is very sharp.

East Nusa Tenggara consists of 111 islands with a total width of 49,420 km², among others there are three big islands Timor, Flores and Sumba respectively separated by sea. The problem of communication is one of the factors causing the isolation of each island toward the others which further cause the diversity of custom, language and tradition.

According to Dr. James Fox there are 35 languages in East Nusa Tenggara divided into 2 major groups, i.e. :

1. the language of Sumba Bima (the West part East Nusa Tenggara);
2. the language of East Ambon (the East part of East Nusa Tenggara).

Regarding the geographic position of East Nusa Tenggara it seems that the influences from the west part of Indonesia entering this area, as the Hindu religion, and the Islam hasn't left much impression, while the arrival of Portuguese bringing the Catholic religion through the northern way (Malaka - South Kalimantan - North Sulawesi - South Maluku) succeeded to enter

luku Selatan) dapat masuk wilayah Nusa Tenggara Timur untuk menunggu angin dan arus yang baik, guna meneruskan perjalanannya ke Tanjung Harapan dan kembali ke Eropa.

Pengaruh Hindu yang masuk ke Nusantara sejak awal tarikh Masehi dengan puncak kebesaran pada kerajaan Mojopahit di Jawa Timur, masih meninggalkan sedikit kesannya di pulau Sabu (pulau Raijua) berupa ceritera turun-temurun yang mengaitkan leluhurnya dengan Mojopahit (Majapahi).

Sampai dewasa ini upacara adat di Pulau Raijua ini, nama Raijua disebut Boke Maja (Negeri Maja) dan rajanya disebut Niki Maja, masih ada pengaruh Majapahit.

Pengaruh Islam yang masuk dari Indonesia bagian barat pada abad XI, meninggalkan kesannya pada daerah-daerah pantai di Nusa Tenggara Timur, yang nampak jelas pengaruhnya ialah dalam cara berpakaian, tari-tarian, dan nama-nama keluarga serta agama yang dianut.

Pengaruh Portugis yang masuk pada abad XVI melewati jalan utara meninggalkan pengaruh dalam agama, yaitu sebagian terbesar penduduk di Nusa Tenggara Timur beragama Kristen Katholik dan nama keluarga berorientasi ke Portugis serta tertanamnya pengaruh Portugis begitu lama di Timor Timur.

Dari letak Geografis yang terisolasi, (terutama Sumba) dan iklim yang kurang menguntungkan, maka kontak dengan dunia luar tidak terlalu erat.

Hal ini menyebabkan kondisi asli yang dimiliki, tidak mudah berubah oleh adanya pengaruh sepintas, baik dari pengaruh Hindu, Islam maupun Barat.

Keaslian berpikir yang dimiliki turun-temurun nampak bertahan sampai kini.

the East Nusa Tenggara Area awaiting good wind and good stream to continue their trip to the Cape of Good Hope And back to Europe.

The Hindu influence entering Nusantara (Indonesia) since the beginning of the Christian Calender with their top of Glory in the Kingdom of Majapahit East Java, still left their little impression in the Sabu island (Raijua island) in the form of hereditary tales connecting their ancestors with Mojopahit (Majapahi).

Until now the adat ceremony in the Raiju Island calls the name Raiju "Boke Maja" (Maja Country) and the King is called "Niki Maja", indicating the existance of Majapahit influence.

The influence of the Islam which entered from the west part of Indonesia in the XIth century, left its impression in the coast areas of East Nusa Tenggara, which influence is clearly reflected in the way of dressing, in the dances and in the family names as well as in the religion they profess.

The Portugese influence which entered in the XVIth century through the northern way left their influence in the religion, i.e. the majority of the inhabitants of East Nusa Tenggara profess the Catholic religion and their family names are Portugese oriented. Besides, the so long lasting Portugeese influence in East Timor.

The isolated geographic location (especially Sumba) and the unfavorable climate make the contact with the outside world not very close.

This causes the original condition almost unchanged by temporary influences of the Hindu, the Islam as well as the influence from the west.

The original way of thinking seems to sur-

Kepercayaan asli di Nusa Tenggara Timur adalah pemujaan arwah nenek moyang. Hal ini nampak dalam upacara-upacara tradisional, dalam doa, dalam mantra, dalam persembahan, sering arwah nenek moyang yang diminta berkah dan perlindungan.

Dalam seluruh segi kehidupan, pengaruh arwah nenek moyang ini selalu diperhatikan.

Upacara-upacara dalam kegiatan atau peristiwa pertanian, pembangunan rumah adat, struktur rumah adat, struktur perkampungan, upacara perkawinan, kelahiran kematian, tari-tarian, motif tenunan, anyaman, ukiran dan sebagainya, unsur arwah nenek moyang ini selalu diperhitungkan.

Selain kepercayaan kepada arwah nenek moyang, dikenal juga adanya makhluk supernatural semacam Dewa, yang dianggap penguasa langit bulan atau matahari. Di Belu kekuatan yang tertinggi itu disebut Maromakoaw dan di Dawan (Timur) disebut Uis neno, di Sabu disebut Deo, di Flores disebut Gae Dewa, dan di Sumba disebut Marapu.

Dalam pemilihan tempat perkampungan pada umumnya berorientasi ke gunung (tempat yang tinggi). Orientasi ke gunung ini didasari pada kepercayaan bahwa gunung adalah tempat tinggal nenek moyang, bahkan tempat asal nenek moyang. Oleh karena itu, gunung-gunung yang tinggi di Nusa Tenggara Timur sangat bernilai magis dan religius bagi suku tertentu, misalnya, gunung Lakaan untuk suku Belu, gunung Mutis di Fatuleu, gunung Kelimutu di Ende, gunung Lakamola di Rote. Di samping gunung adalah tempat asal dan tempat tinggal nenek moyang, gunung juga dipandang sebagai tempat yang dapat memberi ketentraman dan keamanan. Oleh karena itu, perkampungan di Nusa

vive until now. The original belief in East Nusa Tenggara is the worshipment of ancestors. This appears in their traditional ceremonies, in the prayers, in the magic sentences, and in their offers, in which their ancestors spirits are often requested for their blessing and their protection.

In all aspects of life, the influence of ancestors spirits is always regarded.

Ceremonies in agricultural activities or events, in the erection of adat houses, in the structure of adat houses, in structure of villages, wedding ceremonies, birth and death ceremonies, dances, motives of weavery embroidery, plaiting, carving etc, always consider the spirit of ancestors.

Beside the belief in ancestors' Spirits, they believe also in supernatural beings like "Dewa" (Gods) whom they regard as the ruler of the sky, the moon and the sun. In Belu the highest authority is called "Maromakoaw" and in Dawan (East) called "Uis neno", in Sabu called "Deo", in Flores called "Gae Dewa" and in Sumba called "Marapu".

In choosing the site for dwelling, generally they are oriented to the mountain (high place). This orientation to the mountain is based on their belief that the mountain is the place of dwelling or even the place of origin of their ancestors. Therefore, the high mountains in East Nusa Tenggara have magic and religious values for certain tribes, e.g. the Lakaan mountain for the Belu tribe, the Mutis mountain in Fatuleu, the Kelimutu mountain in Ende and the Lakamola mountain in Rote. Besides, the mountain is also regarded as the place to afford quietness and safety. That's why the villages in East Nusa

Tenggara Timur kebanyakan ditemukan pada punggung-punggung bukit yang tinggi, yakni tempat yang dekat dengan nenek moyang, yang memberi tempat yang aman dan perlindungan yang kokoh dan keramat. Di samping ketentraman dan kedamaian karena berdekatan dengan roh nenek moyang, ternyata tempat pada gunung-gunung yang tinggi dapat terlindung dari musuh yang menyerang, yang mempunyai kebiasaan mengacau.

Komposisi rumah diatur dengan tata tertib tertentu. Di Ngada (Flores) kampung mempunyai pola lingkaran tempat ture, pao, ngadu dan bhaga terletak di pusat yang dikelilingi lapangan. Rumah tinggal dan rumah adat diatur menghadap ke pusat kampung, dan rumah adat harus menghadap ke matahari terbit.

Di Ende (Lio) ditengah kampung diletakkan "tubuh musuh dan lodo nda" sebagai lambang nenek moyang. Hal ini nampak juga di Sikka yang disebut "wutu make", di Flores Timur disebut "Korke", nama dan nubanara di Sumba disebut "merapu waro", dan "marapu bina"

Penempatan simbol nenek moyang di tengah perkampungan, didorong oleh hasrat ingin menyatukan diri dengan nenek moyang. Hasrat untuk menyatukan diri dengan nenek moyang ini tampak dalam mereka menempatkan kubu-kubu nenek moyang yang turun-temurun di tengah kampung, di depan rumah-rumah tinggal agar setiap saat mereka merasa selalu ada hubungan dengan nenek moyangnya dan dapat merawatnya.

Orientasi pada nenek moyang itu begitu kuat dalam konstruksi bangunan tradisional, maka pada setiap bangunan terdapat simbol nenek moyang berupa tiang suci yang merupakan tiang

Tenggara are mostly found on top of hills, i.e. the place close to their ancestors, who furnish safe place and strong sacred protection. Beside quietness and peace of being close to the spirits of ancestors it is a fact that places on the top of hills are protected against attacking enemies who use to terrorize.

The house-composition is arranged with certain order. In Ngada (Flores) a village has a circle pattern as the place of "ture", "pao", "ngadu", and the "bhaga" is located in the centre surrounded by a square. The dwelling houses and the adat houses are arranged facing the village centre, where as the adat house must face the sun-rise.

In Ende (Lio) the "tubu musuh dan lodo nda" as the symbol of ancestors are put in the centre of the village. The same thing is also visible in Sikka, and is called "wutu make", in East Flores it is called "Korke", the "nama" and the "nubanara" in Sumba are called "merapu waro" and "merapu bina".

The placing of ancestor's symbol in the centre of the village is urged by the desire to integrate with their ancestors is reflected in the way they place the hereditary graves of their ancestors in the centre of the village and in front of their houses so that they feel always having contact with their ancestors and be able to take care of them.

The orientation to ancestors is so strong reflected in the construction of traditional buildings, that there are ancestor's symbol in every building in the form of sacred pole resembling a grand main-pillar, the supporting pillar of the

agung, tiang penyangga rumah, dan sekaligus penyangga keturunan.

Pada suku Belu (Timor) terdapat juga tiang laki-laki (bei mane) lambang laut dan tiang agung wanita (besi foto) yang merupakan lambang darat.

Pada suku Rote terkenal tiang agung laki-laki (toka laka) atau tiang kepala dan tiang agung wanita (besi foto) yang merupakan lambang darat.

Pada suku Rote terkenal tiang agung laki-laki (toka laka) atau tiang kepala dan tiang agung wanita (toka buik) atau tiang ekor.

Hal ini terdapat juga pada suku Sabu, suku Manggarai, (Flores) yang disebut *siri bangkok*, Ngada disebut *nuke*, di Flores Timur disebut *rie hikung lamawana*, sedangkan suku Sumba memiliki 4 tiang agung dan yang tersuci disebut *pari mata marapu*, dan suku Lio mempunyai 6 tiang penyangga dan yang tersuci terletak pada bahagian belakang kanan, yang disebut *leke para*.

Yang sangat menarik perhatian ialah tiang-tiang tersuci itu diidentikkan dengan nenek moyang wanita, dan terletak di bahagian belakang atau pun dekat api (dapur) sehingga pada masa lampau, tiang suci ini diberi tengkorak manusia hasil pengayauan.

Selain pemujaan terhadap nenek moyang, terdapat juga kepercayaan kepada hewan suci seperti buaya, ular dan sebagainya.

Pulau Flores sendiri secara tradisi diidentikkan dengan ular pithon dan mendapat sebutan *nusa nipa*. Hal ini nampak dalam motif tenun anyaman.

Peranan Perahu dalam suku di Nusa Tenggara Timur, nampak dalam penyebutan bahagian kampung, misalnya di Sabu terdapat kampung

house and for the descendants at the same time.

Among the Belu tribe (Timor) there are also the masculine pillar ("beimane") as symbol of the sea and the feminine pillar ("bei feto") as the symbol of land.

Within the Rote tribe, are well known the masculine pillar ("toka laka") or the head pillar and the feminine pillar ("toka buik") or tail pillar.

The same things are also available among the Sabu and the Manggarai tribes of Flores which are called the "siri bangkok", "Ngada" or "nuke". In East Flores they are called "rie hikung lamawon", while the Sumba tribe has

4 main-pillars of which the most sacred one is called "parimata marapu". The Lo tribe has 6 pillars of the most sacred one is erected on the rear at the right-hand side, called "leke para".

Very interesting is that those most sacred pillars are identificized with their feminine ancestors and are erected in the rear or near the fire (kitchen) so that in the past this sacred pillar was decorated with human skull, the result of head-hunting.

Beside ancestor - worship, there are also a belief in sacred animals like crocodile, snake etc.

The island Flores herself is traditionally identificized with the python snake and is named "nusa nipa" (the python island). This is visible in the motives of plaiting weavery.

The role of a vessel among the tribes in East Nusa Tenggara is reflected in the naming of a village, for example in Sabu there are villages

yang disebut kampung Perahu (Rae Koa) haluan kampung (duru rae) kemudi kampung (tundu kambata), kampung buritan (kiku kemuri) dan kampung dayung (huru kandhu).

Di Sumba Barat pemimpin upacara adat di ibaratkan nakoda yang memimpin pelayaran dan pada waktu upacara telah selesai dikatakan bahwa perahu telah sampai ke tujuan.

Di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur, rumah terutama atap diidentikkan sebagai perahu terbalik.

Dari latar belakang geografis, sejarah dan adat istiadat, religi dan kebudayaan seperti yang tersebut di atas, telah berpangkal dari seni budaya Nusa Tenggara Timur, berupa seni bangunan, seni tenun ikat, seni tari, seni suara, seni anyaman, seni ukir serta upacara-upacara adat lainnya.

Dari seni budaya tradisional yang tersebut di atas yang terdapat di Nusa Tenggara Timur, yang paling menonjol dan memikat adalah seni tenun ikat. Hampir setiap suku di Nusa Tenggara Timur mempunyai motif, warna tersendiri, dan masing-masing mempunyai segi keindahan serta fungsi sosialnya yang menarik.

SENI BANGUNAN

Seni bangunan yang mempunyai fungsi religius adalah rumah adat.

Pada suku Sumba terdapat 3 jenis rumah adat, yaitu rumah adat untuk para Ratu, Rato (Imam), rumah adat untuk raja dan keluarga, dan rumah adat untuk kepala clan (Kabisu). Rumah ini sama fungsinya hanya berbeda dalam ukuran serta variasi dalam pembagian ruang.

Bangunan rumah adat biasanya dibangun dengan cara gotong-royong dan melewati upacara-upacara tertentu antara lain upacara menen-

named "ship village" (Rae Koa), "bow village" (Duru Rae), "helm-village" (Tundu Kambata), "stern - village" (Kiku Kemuri) and "rower village" (Huru Kandu).

In West Sumba the adat master of ceremony is considered as a skipper who leads the voyage and after the end of the ceremony it is said that the ship has reached its destination.

The geographic background, as well as history, tradition religion and culture as mentioned above seems to be the source of art and culture of East Nusa Tenggara which appears in architecture, bundle weaving art, dancing art, vocal art, plaiting art, carving art and adat ceremonies.

Of the above mentioned traditional art and culture of East Nusa Tenggara, the most outstanding and most attractive one is the art of bundle weaving. Almost every tribe in East Nusa Tenggara has her own motives, her own colour, and each of them has its own beauty and attractive social function.

Architecture

The architecture which has a religious function is the adat house.

Among the Sumba tribe there are 3 kinds of adat houses, namely the adat house for the "Ratu" (Queen), for the "Rato" or Imam (religious leader), the adat house for the King and his family and the adat house for the clan-chief (Kabisu). Those houses have the same function, but differ only in measurement of the room separations.

The adat house building is usually erected by way of "gotong royong" (working together on the basis of mutual aid) and through certain

tukan bahan-bahan yang tepat, dengan meramalkan lewat membaca hati ayam, atau tembolok ayam. Upacara ini dipimpin oleh seorang Imam, dan kemudian dilanjutkan dengan upacara meminta bantuan dan izin dari arwah leluhur.

Bahan-bahan untuk tiang penyangga pun harus terpilih karena tiang penyangga mempunyai fungsi magis religius.

Atap rumah adat Sumba yang tinggi berbentuk menara berjoglo merupakan bentuk khas Sumba dan pada tingkat yang paling tinggi adalah tempat tersuci, tingkat tengah untuk tempat kegiatan sehari-hari, dan bahagian bawah untuk hewan piaraan.

Bentuk panggung semacam ini terdapat juga di Rote, atapnya berbentuk perahu terbalik, dengan tiang penyangga yang magis religius yang berhubungan dengan arwah leluhur.

Bentuk atap yang terlihat di Nusa Tenggara Timur ialah :

1. bentuk menara berjoglo (Sumba),
2. bentuk kerucut bulat (Timor),
3. bentuk perahu terbalik (Rote).

Dari bentuk atap yang berbeda, jumlah tiang penyangga yang berbeda, tetapi dalam rumah ini tetap terdapat suatu tempat tersuci untuk arwah nenek moyang yang selalu diberi sesaji pada saat-saat tertentu.

Selain bangunan rumah adat, maka terdapat pula sisa kebudayaan megalith yang tersebar di beberapa daerah di Sumba, Flores, Sabu. Akan tetapi, yang masih subur hidup dalam masyarakat modern hanyalah batu kubur Sumba.

Sebagaimana rumah dan batu kubur Sumba merupakan kesatuan yang magis religius, maka di Sumba, batu kubur batu kubur yang besar-besar itu pun harus diboyong naik ke bukit-

ceremonies among others the ceremony to select the suitable material, by a prediction through the reading of a hen's liver or a hen's gizzard. This ceremony is led by an Imam, and further continued with the ceremony to ask support and consent of the ancestor's spirit.

The material for the supporting pillars must also be selected, as the supporting pillars have a magic religious function.

The high roof of the adat house in Sumba having the shape of a tower with "joglo" (trapeze-pyramidal roof-top) is a specific Sumba - tupe, in which the top floor is the most sacred place, the middle floor is dedicated for daily activities, and the ground - floor for domestic animals.

This kind of stage-house is also available in Rote, the roof has the shape of an upside-down ship, with magic religious supporting pillars related to the spirit of ancestors.

The roof types available in East Nusa Tenggara are :

1. tower with Joglo (Sumba);
2. round-conical (Timor);
3. upside-down ship (Rote);

Although they differ in the shape of roof and in the number of pillars, they still have similar interior arrangement in which there is a most sacred place for the spirit of their ancestors, where they always put offerings at certain times.

Except adat house buildings, there are also remainders of the megalith culture spread out in several areas in Sumba, Flores and Sabu. Nevertheless, the one which is still alive in this modern society is only the Sumba grave stone.

Since Sumba houses and grave stones consist

bukit tempat letak perkampungan.

Membangun rumah adat, diatur dalam tata tertib upacara magis religius, maka dalam penarikan batu kubur ini juga dibuat melalui upacara yang magis religius. Umumnya batu kubur ini didatangkan dari pulau-pulau kecil di dekat pulau Sumba, kemudian ditarik secara gotong royong melalui puluhan kilometer, dan dibawa ke atas bukit di dalam kampung.

Perjalanan penarikan batu kubur ke atas gunung dilakukan melalui upacara tari-tarian pemujaan, bunyi-bunyian magis dan bila batu ini masih tertahan (terkandas) maka mereka harus menyembelih hewan untuk membujuk para arwah leluhur agar memperkenankan batu ini dibawa berjalan terus ke tujuannya.

Upacara penarikan batu kubur ini dilaksanakan setelah panen karena menelan biaya yang cukup besar.

Bentuk batu kubur itu mulai dari yang sederhana sampai yang mewah dengan ukiran ornamen-ornamen berupa binatang-binatang, manusia (lambang nenek moyang). Kemewahan sesuatu batu kubur, menggambarkan kekayaan serta gengsi, martabat pemiliknya. Di samping batu kubur terdapat juga batu nisan yang biasa berukir dan bergambar ornamen tradisional tersebut.

Batu kubur dan batu nisan tidak dapat terpisahkan. Pada batu nisan tergambar (tatah) gambar binatang-binatang yang dianggap bernilai tinggi seperti, kerbau (tanduk), anjing, kuda, ayam jantan dan masing-masing mempunyai arti tersendiri. Ayam jantan mempunyai fungsi membangunkan roh tuannya agar bangun untuk siap bergerak/berjalan ke alam roh (parai Marapu), dan kuda digunakan oleh roh untuk ditunggang menuju ke Parai Marapu.

a magic religious unity, even those big grave stones must also be transported up to the top of the hills where the villages are located.

As building houses is conducted within magic religious order of ceremony, so these drawing up the grave stones are also conducted through magis religious ceremonies. Generally those grave stones are transported from the small islands near Sumba and further drawn up over kilometers by a mass of people together, to the top of the hills into the villages.

The procession to draw-up the grave-stones to the top of the hills is performed through worshipping dance ceremonies, magic music, and if the stone is still hindered (grounded) they have to slaughter animals to persuade the ancestors that they will allow the stone to be transported further to the destination.

The ceremony for drawing up grave stones is performed after harvest, since it costs a lot of money.

The types of those grave stones varies from the simple to luxurious ones with engraved ornaments of animals and human being (symbol of ancestors). The luxury of a grave stones reflects the wealth, prestige and ranking of the owner. Beside grave stones there are also ordinary tombstones carved and drawn with above mentioned ornaments.

Grave-stones and tombstones are two inseparable things. Tombstones are chiselled with figures of precious animals like buffalos, dogs, horses, cocks respectively with its specific meaning. The cock has the function to awaken the spirit of its owner to be ready for the journey to the world of spirits (Parai Marapu) and the horse is to be ridden by the spirit to destination Parai Marapu.

Biasanya pada upacara pemakaman, binatang-binatang tersebut disembelih dengan kepercayaan bahwa rohnya bisa mengikuti tuannya. Pada zaman lampau, di samping binatang-binatang itu, juga hamba-hamba yang setia ikut dikubur, secara suka rela agar mereka dapat melayani tuannya ke Parai Marapu.

Batu kubur dan batu nisan adalah monumen peringatan tentang sempurnanya upacara religius yang telah diperbuat untuk arwah itu.

SENI TENUN

Nusa Tenggara Timur hanya mampu membanggakan diri dengan tenunan khasnya dari 12 kabupaten di Nusa Tenggara Timur, masing-masing mempunyai motif, warna yang tersendiri dan fungsinya pun sangat bervariasi walaupun fungsi utamanya sebagai busana adat Nusa Tenggara Timur.

Ornamen yang nampak pada tenunan Nusa Tenggara Timur umumnya, masih menunjukkan gaya prasejarah seperti bentuk geometris, segi tiga, segi empat panjang trapesium diagonal, oval, garis-garis semetris.

Dalam perkembangannya terdapat motif binatang, pohon, manusia dalam motif Sumba Timur, sedangkan daerah lain masih mempertahankan motif prasejarah. Perbedaannya hanya pada irama penempatan garis-garis, titik-titik serta bentuk geometris dan warna warna yang dominan.

Tenunan Timor (Kupang) mempunyai warna dominan coklat dengan motif kembang. Tenunan Rote mempunyai warna dasar hitam dengan motif kembang berwarna putih, merah dan kuning. Di samping tenunan terdapat juga seni songket (sotis) menyulam yang terkenal dari

Usually during the funeral ceremony, those animals are slaughtered under the belief that their spirit will follow their boss. In the past, beside those animals loyal servants we also buried along voluntarily so that they can serve their boss in Parai Marapu.

Grave-stones and tombstones are commemorating monuments for the completeness of the religious ceremony made for the spirits.

WEAVING ART

East Nusa Tenggara can only be proud of her characteristic weaving from 12 regencies in East Nusa Tenggara, each has her specific motive and colour, and their function also varies although their main function remains to be the traditional dress of East Nusa Tenggara.

The ornaments visible on the weaving textiles of East Nusa Tenggara generally still show the praehistoric style like the geometric sharpe, triangle, nectangle, trapeze, diagonal oval and semtrical strokes.

In its development there are motives of animals, trees and human being within the East Sumba motives, while other districts still maintain praehistoric motives. The difference lies only in the rhythm of placing the strokes, the dots and the geometric figures as well as the dominant colours.

The textile of Timor (Kupang) has brown dominant colour with flower motives. Textile of Rote has black basic colour with white, red and yellow flower motives. Beside weaving-textile, there are also the "songket" (bundle weaving) and embroidery which are wellknown of Ti-

Timor, Sumba, Flores, dengan morif dan warna yang berbeda pada tiap daerah. Melihat morif tenunan yang berkembang di Nusa Tenggara Timur hanya tenunan Sumba yang masih menampakkan simbol-simbol yang berarti.

Motif ayam jantan melambangkan kebangkitan roh, motif kuda lambang binatang kendaraan sang arwah leluhur, motif ular, dan udang, simbol pemindahan arwah dari dunia fana ke dunia baka.

Dalam hubungan ini terlihat adanya kaitan yang erat antara seni tenun dan kepercayaan pada arwah nenek moyang, suatu kepercayaan asli di Nusa Tenggara Timur.

Hasil tenunan Nusa Tenggara Timur berbentuk selimut dan sarung. Umumnya sarung digunakan sebagai busana wanita dan selimut untuk busana pria. Ada juga daerah yang priaanya mengenakan sarung. Selain untuk busana maka tenunan asli ini digunakan juga dalam upacara adat, pembayar mas kawin, pembungkus jenazah, pembawaan ke kuburan, perhiasan dekoratif dan dewasa ini sudah diperdagangkan juga.

Bahan pewarna dalam tenunan ini ialah warna merah, coklat dari mengkudu, warna hitam dari nila, warna kuning dari sejenis pohon yang berwarna kuning. Dengan peralatan yang sederhana dan keahlian serta kesabaran dan ketelitian dalam memberi motif dan warna, serta tenunan, akhirnya sehelai tenunan yang baik dapat diselesaikan ± 2 minggu.

Gadis-gadis pada waktu lalu, selalu diajarkan menenun kain sebagai persiapan agar berumah tangga dikemudian hari sudah memiliki ketrampilan tersebut.

Kepandaian menenun ini diwariskan turun temurun. Tapi dengan perkembangan teknologi

mor, Sumba, Flores with different motives and colours of the respective regency. Considering the developing weaving motives in East Nusa Tenggara, only the Sumba weavings still show meaningful symbols.

The cock motive symbolizes the rise of the spirit, the horse motive symbolizes the riding animal of the ancestor's spirit, the snake and lobster motives are the symbols of the transfer of the spirits from human life to eternity.

In this context there is a visible close relationship between weaving art and the belief in ancestors' spirits, which is an original belief in East Nusa Tenggara.

The weaving products of East Nusa Tenggara are blankets and sarongs. Usually sarongs are used as female dress and blankets for the men. There are also areas where the men wear sarongs. Beside the dress, this original weaving product is also used in adat ceremonies, to be presented as wedding-gift, as shroud or winding sheet for the corpse, to be worn to funerals, as decorative ornament and now also as commodity.

Colouring material is the extract of *Morinda citrifolia* for red and brown, indigo for the black colour and yellow tree extract for the yellow colour. With simple instruments and skill as well as patience and accuracy in making motives, colour and weaving, finally a sheet of well woven textile can be finished within approximately two weeks.

The girls in the past were taught weaving textile as preparation for their marriage so that they will have that skill in the future.

The skill of weaving has been inherited hereditary, but with the present development of technology the weaving skill has been deserted,

dewasa ini kepandaian menenun sudah ditinggalkan, warna asli yang tahan zaman, sudah ditinggalkan, dan diganti dengan warna celupan wantex yang mudah luntur.

Komersialisasi tenunan akan menghilangkan keindahan, arti dan fungsi magis dan religius dari tenunan daerah Nusa Tenggara Timur.

SENI TARI

Tarian di Nusa Tenggara Timur biasanya diiringi oleh musik asli dari gong, tambur, gendang atau diiringi nyanyian.

Bentuk tari bermacam-macam antara lain : tari pria dan wanita (tarian masal), tarian khusus wanita, tarian perang khusus pria.

Tarian-tarian ini merupakan ungkapan situasi dari suku-suku yang bersangkutan. Tari-tarian ini mula-mula ditarikan dalam upacara-upacara sacral, upacara yang berhubungan dengan pemujaan nenek moyang, tetapi kemudian telah berkembang menjadi tari-tarian yang berdiri sendiri, tanpa bersangkut paut dengan sikap sacral yang semula dikenakan pada tarian tersebut.

Seperti contoh tarian Sumba, yang terkenal sebagai tarian perang, dewasa ini telah dapat ditarikan pada segala situasi, sedangkan semula hanya di khususkan pada upacara menyambut kedatangan para pahlawan yang menang perang, dengan membawa kepala-kepala musuh yang berhasil dipenggal dalam peperangan.

Pada umumnya semua suku di Nusa Tenggara Timur memiliki tarian yang berhubungan erat dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Tarian-tarian itu dapat berwujud tarian muda-mudi (tarian perkenalan), tarian pengucapan syukur pada arwah leluhur karena panen berhasil, tarian perang, tarian menirukan gerak ke-

the original long lasting colour has been relinquished and substituted with fading dyeing colour.

Commercialization of woven textile will disregard the beauty, the significance and the magic religious function of the woven textile of East Nusa Tenggara.

DANCING ART

The dances in East Nusa Tenggara are usually accompanied by traditional music of gong, drum and songs.

The types of dances varies, among others : mass dance of men and women, special women dances and war dances specially performed by men.

Those dances reflect the situation of the tribes concerned. Originally, those dances were performed in sacred ceremonies, relating to the worshipping of ancestors, but they developed further to independant dances without sacred attitude which must be adopted by them before.

For instance the Sumba dance, known as the war dance, may be performed today in all situations, while before it was only devoted to welcome the heros who have won the war bringing heads of the enemies which they cut off in the war.

In general, all tribes in East Nusa Tenggara have dances which are closely related with their daily life activities. The dances can be the dance of young people (acquaintance dance), thanksgiving dance to the spirits of ancestors for the good harvest, war dance, the dances which imi-

giatan tertentu seperti, menenun, memintal, menumbuk padi, memetik kopi, tarian pada upacara kematian dan sebagainya.

Secara umum gerakan tarian Nusa Tenggara Timur dipengaruhi oleh alamnya yang gersang sehingga gerakan-gerakannya cekatan, hidup, diiringi teriakan-teriakan kemenangan (kataga-Sumba) sehingga menimbulkan kesan bahwa tarian itu mempunyai gerakan atau ritme yang sama.

SENI MUSIK

Alat musik di Nusa Tenggara Timur terdiri dari :

- a. alat pukul gong, tambur, genderang, jenisnya sama untuk semua daerah, tetapi jumlah dan ukurannya berbeda untuk tiap daerah,
- b. alat petik, yaitu sasandu, dari Rote dan jenis gitar/jukulele,
- c. alat tiup seperti seruling, harmonika dari bambu.
- d. alat gesek, yaitu jungga (di Sumba).

Alat musik tidak mempunyai sistim jarak nada yang pasti, serta tidak ada suatu metrik ritme yang jelas, tetapi tetap berfungsi magis religius.

Irama bunyi-bunyian akan menjadi media ritmis untuk memanggil arwah, serta untuk membangun suatu susunan yang diperlukan dalam upacara-upacara dan musik merupakan sarana utama dalam kebutuhan kehidupan spiritual.

SENI RUPA

Seni ini dapat mencerminkan semangat religius dari masyarakat Nusa Tenggara Timur da-

tate certain movements or activities like weaving, spinning, rice pounding, coffee plucking, dance for funeral ceremonies etc.

Generally the dance movements of East Nusa Tenggara the barren nature, that the movements are quick, alive accompanied by yells of victory (kataga - Sumba) arousing an impression that those dances have the same movement or rhythm.

THE MUSIC ART

Music instruments in East Nusa Tenggara consist of :

- a. stroke instrument : the gong and drums, the same kinds for all districts and differ only in number and size in the respective areas
- b. strings instrument sasandu of Rote and a kind of guitar/jukulele.
- c. blow instrument : flute, a bamboo harmonica.
- d. brush instrument . jungga (in Sumba).

The music instruments have no definite tone distant system, nor a clear rhythm metrics, but still have a magic religious function.

The musical tempo becomes a rhythmic media to call the spirits, and to construct the needed composition in ceremonies. Music is main media in the need of spiritual life.

PAINTING AND PLASTIC ART

This kind of art can reflect the religious spirit of the people of East Nusa Tenggara in the

lam bentuk patung, relief, monumen, dan lukisan. Seni rupa ini terdiri pula atas beberapa jenis.

a. Seni Patung

Patung-patung yang berupa arca dibuat dari batu, kayu, yang dalam sikap berdiri, jongkok, duduk, bersimpuh.

Patung ini adalah juga simbol nenek moyang dan dalam bentuk yang sederhana.

b. Relief

Relief ini terutama terlihat pada batu nisan dalam bentuk tanduk kerbau dan kuda yang ditunggangi, anjing, ayam jantan, ayam betina, dan bentuk manusia sebagai simbol leluhur.

c. Ornamen

Ornamen Nusa Tenggara Timur dapat terlihat pada pahatan nisan batu kubur, pada soko guru rumah adat, pada sisir perhiasan kepala, pada dinding, dan sebagainya. Ornamen-ornamen itu adalah ornamen sulam, tenunan, dan anyaman. Selain itu, ada pula ornamen yang terdapat pada periuk tanah liat dan sebagainya, atau pada bambu tempat kapur, tempat tembakau dan sebagainya. Corak ornamen sangat sederhana dan berasal dari zaman prasejarah, yang terdiri dari irama garis-garis yang simetris, lengkung, meander yang tetap dipertahankan sampai kini.

Dalam meneliti seni budaya Nusa Tenggara Timur yang nampaknya sangat mampu mempertahankan keasliannya, sukar diramalkan bahwa dalam perkembangan teknologi dewasa ini masih dapat bertahan.

Tradisi turun-temurun yang mewajibkan gadis-gadis belajar menenun sudah tidak bisa di

forms of statues, reliefs, monuments and paintings. This painting and plastic art consists of a few break down .

a. Sculpture

Figures in the form of statues are made of stone, wood in standing, squatting, sitting and kneeling position. These statues are symbols of the ancestors in the simple form.

b. Relief

This relief is mainly visible on tombstones in the form of buffalo's horn and ridden horse, dogs, cocks, hens and human figures symbolizing ancestors.

c. Ornaments

Ornaments in East Nusa Tenggara are visible on tombstones and gravestones, on pillars of adat houses, on head decorating combs, on belts etc. Those ornaments are embroidery, weaving and plaiting ornaments. Besides, there are ornaments available on pottery etc, and on bamboo lime and tobacco boxes etc. The ornament's design is very simple and is originated from the praehistoric age, consisting of symmetrical stroke rhythm, bows, meander, which are still maintained up to now.

In the observation of art and culture of East Nusa Tenggara which seems to be able to retain its originality, it is hard to predicts that in the present development of technology they are still able to survive.

The hereditary tradition obliging the girls to

pertahankan lagi. Pekerjaan yang meminta ketelitian, ketrampilan, kesabaran sudah tidak menarik gadis-gadis dewasa ini.

Tenunan-tenunan tradisional yang bermutu sudah sangat langka dan diganti dengan tenunan yang dikomersilkan, yang dibuat dari wantex yang mudah luntur.

Rumah adat, batu kubur, dan nisan di Sumba masih dapat bertahan karena struktur masyarakat yang mempertahankan status kebangsawanan dan raja-raja merupakan pendukung kebudayaan tersebut. Mereka terdiri dari orang-orang terpelajar masa kini yang masih merasa terikat erat dengan budaya Sumba.

Hal ini dapat dibuktikan dengan selalu dibawa pulang ke kampung asal mereka, mereka yang meninggal di tempat lain atau di pulau lain dengan biaya yang cukup mahal.

Tenunan asli, anyaman tas dengan motif tradisional kini digunakan sebagai busana mewah pada perayaan-perayaan nasional, dan nampaknya sangat mengagumkan.

Pakaian tradisional Nusa Tenggara Timur, pada wanita di beberapa daerah seperti Sumba, Rote, Sabu, Timor, Alor dan Manggarai mengenakan mahkota yang berbagai bentuk, misalnya, Sumba berbentuk sisir dari tanduk dan diukir gambaran kuda menari, Timor berbentuk bulan sabit dan dibuat dari emas, Rote berbentuk bulan sabit dan bintang dibuat dari emas, Alor dibuat dari manik-manik beraneka warna dan dihiasi karang laut. Hiasan kepala pada wanita ini sama dengan daerah lain di Nusantara, hanya berbeda dalam bentuk.

Hiasan kepala kaum pria Nusa Tenggara Timur sebagian berbentuk destar seperti Timor, Sabu, Sumba, Ende, Manggarai, Belu, seperti

weave cannot be retained any longer. The job which requires accuracy, skill and patience doesn't attract the girls of today.

The quality traditionally woven textile is very scarce already and is substituted by commercialized textile, made of fading colour-material.

Adat houses, gravestones and tombstones in Sumba still survive due to the feudal conservative social structure, in which the kings are supporters of that culture. They consist of modern educated people who feel themselves being tied up with the culture of Sumba.

This can be proved by the fact that Sumba people who dies elsewhere still has to be brought back to their village of origin to be buried there, even with very high cost.

Original woven textile, plaiting bag with traditional motives are now used as luxurious dress at national parties and look very amazing.

The traditional dress of East Nusa Tenggara, for the women in several regency like Sumba, Rote, Sabu, Timor, Alor and Manggarai include the wearing of a crown in various types, for instance Sumba : in the form a horn comb carved with the figure of a dancing horse, Timor : crescent - shaped and made of gold, Rote : crescent moon with star made of gold, Alor : made of multicolor beads and decorated with sea-shell. This woman head-decoration is similar with the ones available in other areas of Indonesia, and differs only in the forms or types.

The male head decoration in East Nusa Tenggara, have partly the form of head-cover like Timor, Sabu, Sumba, Ende, Manggarai, Belu

yang terdapat pada daerah Indonesia Barat lainnya, sedangkan daerah Nusa Tenggara Timur yang lain memakai topi dan bentuk yang khas adalah topi Rote (bentuk Sambrero), yang disebut Tiilangga, dibuat dari anyaman daun lontar dan modelnya bergantung dari status si pemakainya.

Tii langga Rote terdiri dari 9 macam. Ada yang untuk raja, untuk petani, untuk peternak, untuk Fetor dan sebagainya.

Perhiasan khas Nusa Tenggara Timur yang lain adalah hiasan leher (kalung) yang terbuat dari manik-manik sebesar biji jagung yang berwarna merah darah, yang disebut muti salak, yang merupakan benda pusaka turun-temurun yang sangat mahal, serta kalung muti salak dapat di tukar dengan beberapa ekor kerbau atau sapi.

Hiasan telinga, leontin memiliki bentuk khas, yang melambangkan pertalian dengan upacara kesuburan tanah. Hal ini terbukti dari *mamuli Sumba* yang berbentuk alat kemaluan wanita, yang terbuat dari emas, bernilai sama besar dengan beberapa puluh ekor hewan, dan digunakan dalam upacara-upacara adat. Benda-benda perhiasan ini pun sudah sangat langka di Nusa Tenggara Timur.

Dari uraian di atas tampak bahwa seni budaya Nusa Tenggara Timur berkaitan erat dengan kepercayaan pada roh nenek moyang, yang dalam perkembangan sejarah tidak banyak mendapat perubahan-perubahan yang berarti sehingga keasliannya masih bisa dipertahankan. Diharapkan album seni budaya Nusa Tenggara Timur, dapat memberi inspirasi pada pecinta Seni Budaya untuk memanfaatkannya bagi kejayaan nusa dan bangsa tercinta.

similar with the ones available in other areas in Western Indonesia, while the other areas of Nusa Tenggara use a hat, and the specific type is the Rote hat (Sambrero-typed), called "Tiilangga" made of lontar leaves plaiting with the types depending on the status of the wearer.

The Tiilangga of Rote consist of 9 types. One for the king, for the peasant, for the breeder, for the Fetor etc.

The other characteristic decoration of East Nusa Tenggara are necklace and ear-decoration. The necklace made of beads with the size of maize or corn and blood-red coloured is called the "muti salak", is a very expensive heirloom. The muti salak necklace can be bartered with several buffalos or cows.

The ear decoration, a kind of pendulum, has a specific form symbolizing a relation with the soil fertility. This is proved by the "mamuli - Sumba" which has the shape of female sex organ, made of gold and has value of tens of animals and is used in the adat ceremonies. These things are also scarce too in East Nusa Tenggara.

From the above mentioned explanation it has been proved that the art and culture of East Nusa Tenggara are closely related to the belief in the spirits of ancestors, which didn't change much in the development of history so that they still retain their genuinity. It is hoped that this album of art and culture of East Nusa Tenggara can arouse inspirations of art and culture lovers to benefit for the glory of our beloved nation and fatherland.

KARYA SENI BUDAYA DALAM FUNGSI-NYA SEBAGAI KEBUTUHAN UPACARA KEAGAMAAN DAN ADAT

Alam raya dengan segala "keajaiban"-nya, sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa dan sikap manusia, dimasa purba. Oleh karena itu, manusia dalam berusaha menjaga keseimbangan hidupnya, dengan cara mengadakan komunikasi dengan kekuatan alam tersebut antara lain memberi penyelenggara berbagai upacara yang didukung oleh pemakaian berbagai macam peralatan benda budaya.

Dalam perkembangan kepercayaan manusia kemudian sampailah ia hidup dengan penghayatan suatu agama, dengan upacara-upacara kebaktiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang makin membangkitkan kreativitas budayanya. Diciptakan olehnya berbagai karya seni budaya, mulai dari yang sederhana sampai pada bangunan suci yang megah dan syahdu, serta kaya dengan hiasan.

The function of works of art as a requisition for religious and traditional ceremonies.

In the ancient times, the universe and its "miracles" had great influences on the life and attitude of man. Accordingly man in his efforts to balance his life had communicated with the natural forces by conducting all kinds of ceremonies by using various types of ceremonial utensils.

But in the development of his belief, man began to comprehend religion by conducting religious ceremony offered to God the Almighty which in turns stimulated his art creativities. He created various works of art, from a simple to a more complicated one such as a magnificent and sacred building which was rich in decoration.



1. PAKAIAN ADAT SUMBA TIMUR

Peraga : Umbu Mbulang, Ngabi Haramburu, Umbu Marambahau
L o k a s i : Prailiu, Waingapu Sumba Timur
A s a l : Prailiu, Waingapu Sumba Timur

Perhatikan cara berpakaian mereka.

Kain dipakai seperti orang mengenakan cawat dan dilengkapi dengan selendang panjang yang tergantung. Kebiasaan memakai selendang seperti ini kita lihat juga pada seseorang yang mengenakan pakaian dinas kantor.

1. ADAT COSTUME OF EAST SUMBA

Tools : Umbu Mbulang, Ngabi Haramburu, Umbu Marambahau
Location : Prailiu, Waingapu — East Sumba
Origin : Prailiu, Waingapu — East Sumba

Note the way they wear their clothes. Cloth uses as people wear their cawat and is completed with long wide shawl which they hang up. The habit to wear the kind of shawl as we can also see someone wearing this cloth at the office.





2. Watak seorang tua keturunan Raja Sumba tercermin pada cara berpakaian dengan berbagai kelengkapannya. Kalung manik-manik dan emas sebagai tanda kebesaran. Seluruh pakaian adat dibuat oleh keluarganya sendiri.

2. Character of an old man descendat of the King of Sumba is reflected on the way he wears his dress with various equipments. Beads necklace and gold as a symbol of dignity. All of the adat costume have been prepared by his family themselves.



3. TEMPAT SIRIH

L o k a s i	: Rheindhi Melolo, Waingapu
A s a l	: Rheindhi Melolo, Waingapu
B a h a n	: Akatipa, manik-manik dan uang emas Belanda
Fungsi	: Penjaga mayat
M o t i f	: Lambang kerajaan Belanda (Kroon diapit singa)
Nilai artistik	: Indah, multi warna yang harmonis
T e k n i k	: Tusuk manik-manik yang di jalin dalam komposisi sesuai dengan motif.

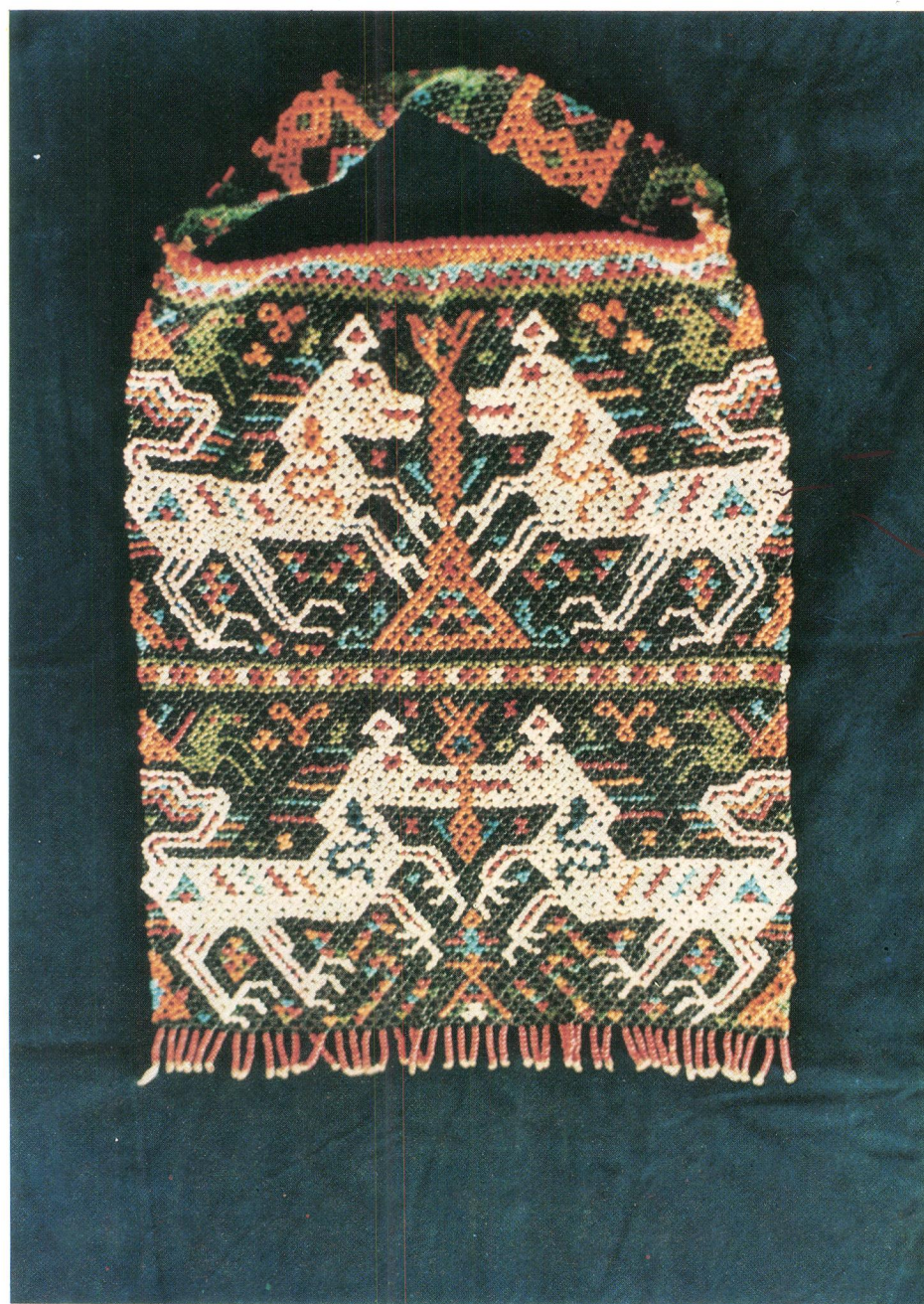
Pengaruh pemerintah kolonial Belanda ternyata sangat besar juga di Sumba, sekalipun Sumba baru ditaklukkan pada tahun 1912. Perhatikan morif pada tas yang dibuat dari jalinan manik-manik berwarna-warni. Simbol Kerajaan Belanda dengan bendera merah - putih - biru dijalin secara harmonis.

3. SIRIH BAG

Location	: Rheindhi Melolo, Waingapu
Origin	: Rheindhi Melolo, Waingapu
Material	: Akatipa beads and Dutch gold-money.
Fuction	: Corpse guard
Motive	: The symbol of the Dutch Kingdom (a crown flanked by lions)
Artistic	
Value	: Beautiful, harmonious multicolour.
Technique	: Stringed beads - plaited in a composition conforms the motive.

Influence of the Dutch colonial government is proved enough in Sumba; although Sumba was subjected only in 1912. Note the motives of bag which made of colourful beads-strings.

The symbol of the Dutch Kingdom with red-white-blue flag is plaited harmonious.



4. TUTUP KEPALA UPACARA

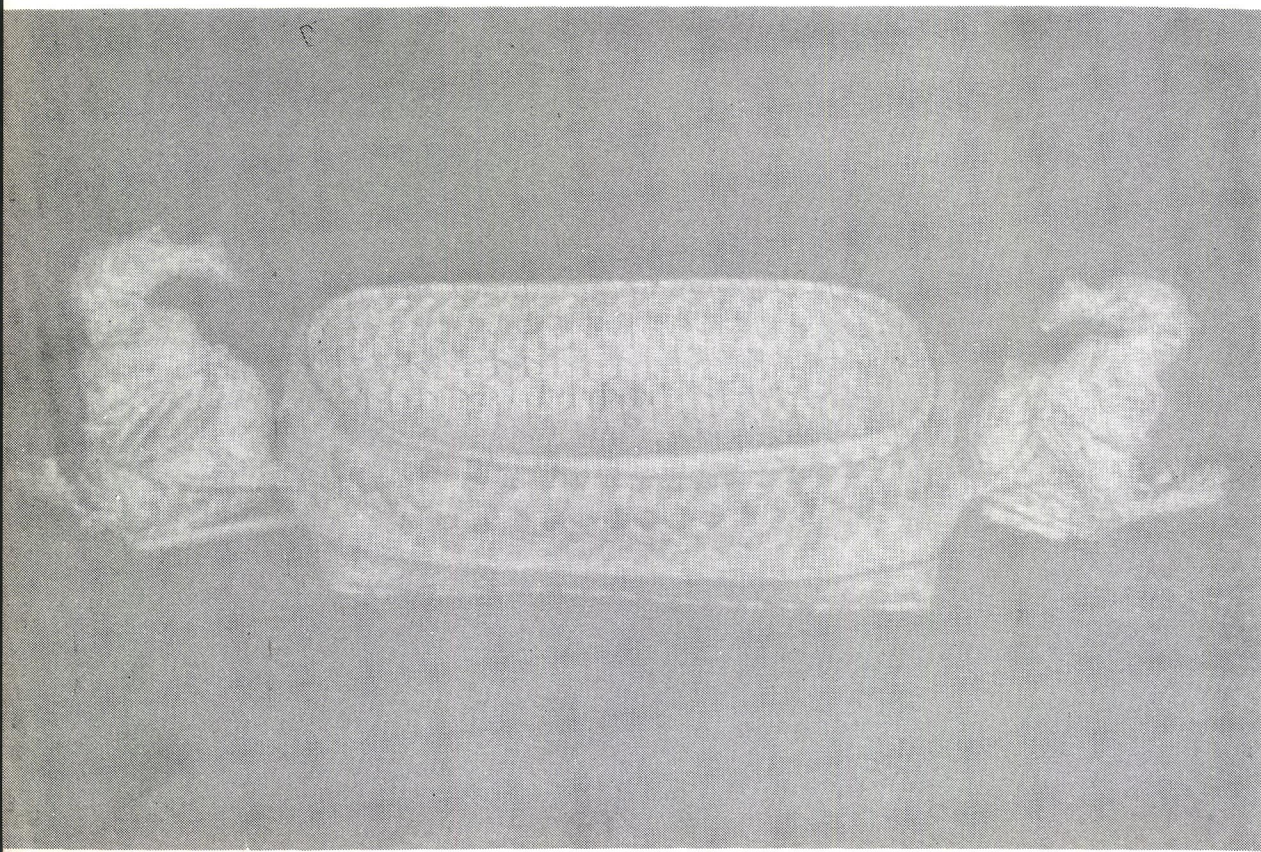
L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
A s a l : Rheindhi Melolo, Waingapu
Bahan : Akatipa dan manik-manik
Fungsi : Penutup kepala bagian belakang. Setelah dipergunakan dan setelah gong dibunyikan orang tersebut kesurupan.

M o t i f : Singa
Motifnya berupa singa dengan dominasi warna putih dan isian kuning, biru, merah.

4. HEAD COVER FOR CEREMONY

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu.
Origin : Rheindhi Melolo, Waingapu.
Material : Akatipa and beads
Function : Cover for the back part of the head. After being used by a man and after the gong was sounded, the man is possessed by the evil.

Motive : Lion
Its motive is a lion dominated by white color and filled up with yellow, blue and red.



5. TEMPAT SIRIH ADAT

- 5.1. Lokasi & Asal : Rheindhi Melolo, Waingapu
Bahan : Daun lontar
Fungsi : Alas tempat sirih pinang
Motif : Burung kakaktua = Lambang musyawarah
Nilai artistik : Keindahannya terletak pada kesederhanaannya dan kehalusan nilai anyaman.

Teknik : Anyaman

Bentuk segi lima yang tidak simetris, jarang terdapat pada disain seni kerajinan. Barangkali karena fungsinya untuk tempat sirih pinang pada upacara tertentu, maka bentuknya sangat khusus dengan hiasan yang ber-relief. Anyaman sangat halus.

- 5.2 Lokasi : Kasi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

Fungsi : Tempat sirih adati

Salah satu disain tempat sirih pinang. Di sini burung kakaktua tidak dijalin dalam bentuk relief, tetapi sebagai bentuk tiga dimensional yang unik. Warna biru serbagai dekorasi tambahan dari pita plastik.

5. SIRIH BOX

- 5.1. Location and
Origin : Rheindhi Melolo, Waingapu.
Material : Lontar leaf
Function : Layer of the pinang Sirih box
Motive : Cockatoo Bird (The Symbol of deliberation)

Artistic

Value : The beauty lies on the simplicity and fineness of the plait value.

Technique : Plaiting

The unsymmetrical pentagon shape is rarely found among the designs of handicraft. Possibly for its function as the pinang sirih layer at certain ceremonies, so the form is very specific with relief decoration. Plaiting is very fine.

- 5.2. Location : Cultural Section. The office of the Ministry of Education and Culture of East Sumba, East Nusa Tenggara.

Function : Adat Sirih Box

One of the designs of pinang sirih box. Here the cocktoo birds isn't plaited in reliefs but as a unique three - dimensional figure. Blue-colour as additional decoration made of plastic.



6. HAIKARA TANGGA

- L o k a s i : Prailiu Waingapu, Sumba Timur
- A s a l : Melolo, Sumba Timur
- Bahan : Kulit Penyu
- Fungsi : Perhiasan upacara/tari
- Motif : Alam fauna terutama ayam jantan sebagai simbol pembangun roh dan menjangan.
- Nilai artistik : Indah dan halus pengerjaannya.
- T e k n i k : Pembuat lamik muru uma

Terdorong oleh kebaktiannya pada kepercayaan Marapu yang dianutnya, segala pakaian dan perhiasan lain yang bersangkutan dengan upacara adat dibuat sangat indah. Demikian juga sisir dari kulit penyu ini. Berbagai jenis binatang dipadu sangat harmonis dengan teknik kerawangan yang halus.

6. STAIR HAIKARA

- Location : Prailin Waingapu, East Sumba
- Origin : Melolo, East Sumba
- Material : Turtle hide
- Fucntion : Ceremony/Dance Ornament.
- Motive : The Nature of Fauna especially cock as a symbol of spirit arouser and deer.

Artistic

- Value : Beautiful and fine finishing
- Technique : Maker of Lamik muru uma.
- Motivated by their loyalty to the Marapu belief that they adhere; all costumes and other ornaments reflecting to traditional ceremonies are made very beautiful. Thus also this comb made of this turtle hide. Various animals are integrated very harmoniously with fine see through technique.



6.a. HAIKARA TANGGA (detail foto 6)

6a. STAIR HAIKARA (details of photo 6)



7. SISIR EMAS

L o k a s i : Waikabubak
A s a l : Waikabubak
B a h a n : Emas
Fungsi : Hiasan kepala, upacara.
Motif : Alam fauna dan flora yang
disusun secara bebas
Nilai artistik : Kecermatan tatahan mem-
bawa keindahan tersendiri
dengan ungkapan kearah re-
alistis
T e k n i k : Relief

7. GOLD COMB

Location : Waikabubak
Origin : Waikabubak
Material : Gold
Function : Ornament, Ceremony
Motive : The Nature of Fauna and
Flora composed freely.
Artistic Value : Accuracy of chiselation
bring special beauty with
apparent realistic expressi-
on.
Technique : Relief.



8. GELANG GADING

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
Fungsi : Perhiasan (gelang) untuk
upacara adat
Motif : Geometris, tumpal lingkaran
bersusun.
Bahan : Gading
Diperkirakan adanya gading yang cukup
banyak di Sumba karena sistim barter dalam
perdagangan dengan Sumatera.

8. IVORY BRACELET

Location : Rheindi —Melolo, Waingapu
East Sumba
*Function : Decoration (Bracelet) for
traditional Ceremony
Motive : Geometrical, Tumpal of circles
in heaps.
Material : Ivory
It is supposed that there are enough tusk
in Sumba, because of barter system in the
trade with Sumatra.



9. TEMPAT AIR SUCI

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
Fungsi : Tempat air suci
Motif : Bersanggama, penunggang
kuda dan lain-lain.
T e k n i k : Dengan teknik cukilan dan
sapuan kapur.
B a h a n : Tempurung kelapa
Gaya bentuk manusianya cukup naif, se-
dangkan kudanya lebih natural.

9. HOLY – WATER BOWL

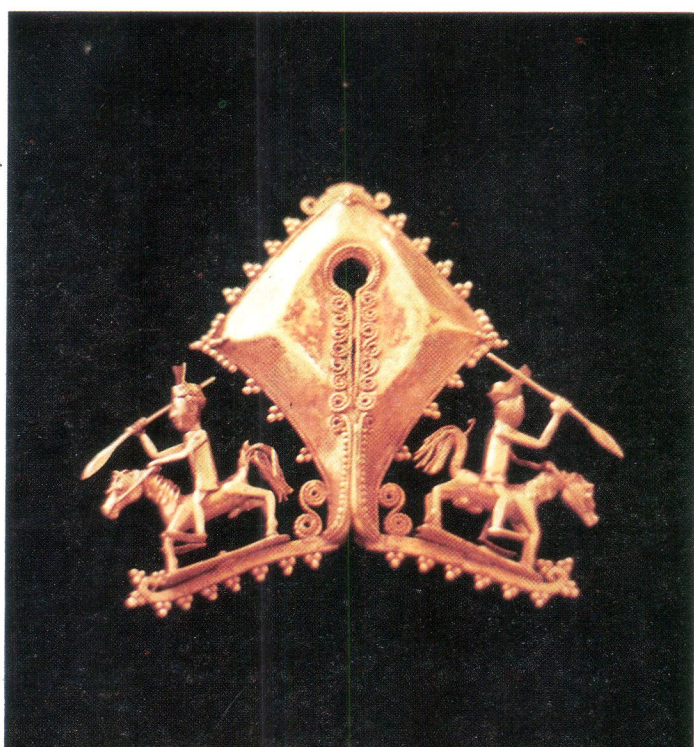
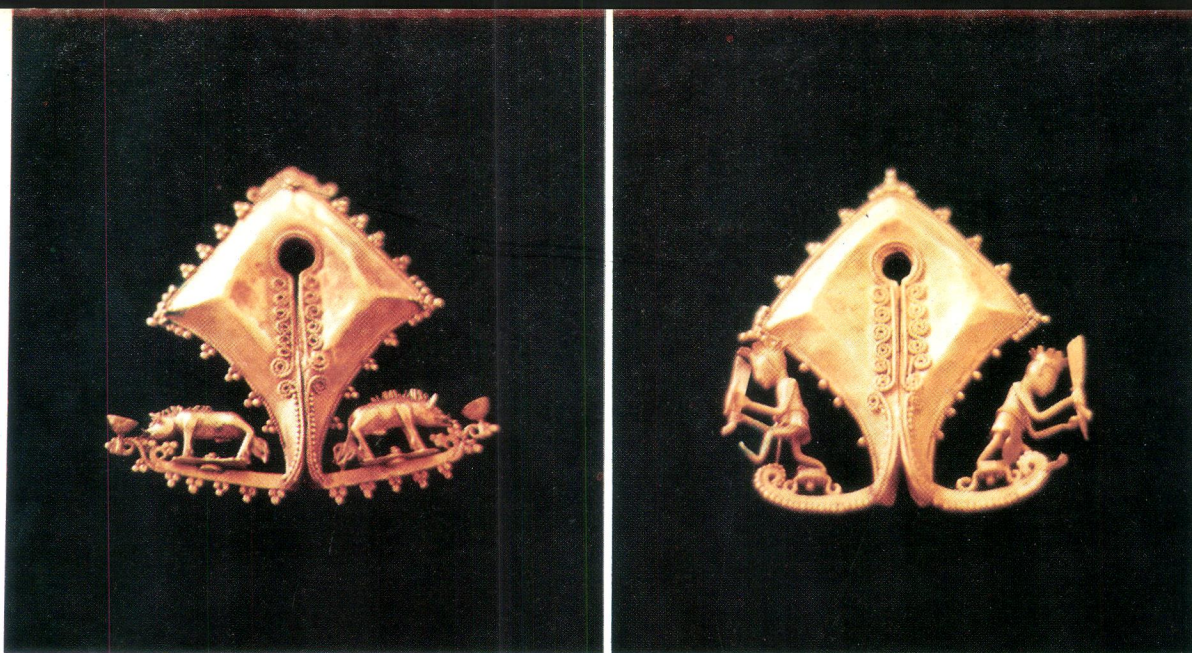
Location : Rheindi Meloto, Waingapu
East Sumba
Function : Holy – water howl
Motive : Sexual Intercourse, horse -
rider etc.
Technique : With put - cutting technique
and lime brushing.
Material : coconut shell
The style of the human figure is naive
enough, whereas the horse is more natural

10. TEMPAT AIR SUCI

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
Fungsi : Tempat air suci
Motif : Pertarungan dua ekor kuda
Perhatikan gerak kuda yang
dinamis
Teknik : Cukilan dengan sapuan ka-
pur
B a h a n : Tempurung kelapa

10. HOLY-WATER BOWL

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
East Sumba
Function : Holy-water bowl
Motive : Fight between two horses.
Note the dynamic move-
ment of the horse.
Technique : Out-cutting with lime brus-
hing
Material : Coconut Shell.

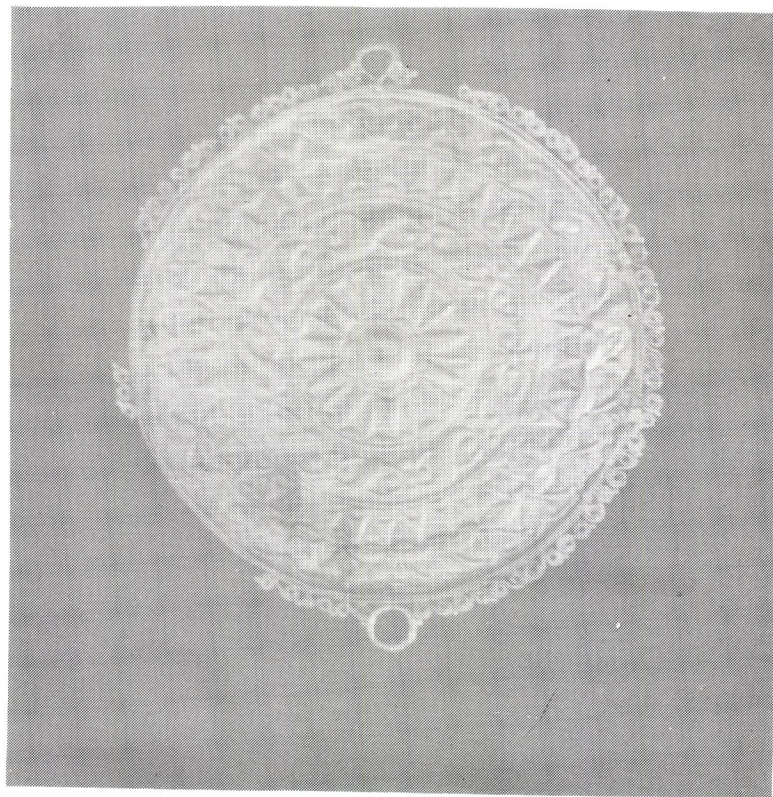


11. PERHIASAN EMAS

- L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
- F u n g s i : Hiasan telinga untuk upacara
- Motif : 1. Mamuli dengan babi alas
atau babi hutan
2. Mamuli dengan orang memegang kapak. Motif dan disain dari "anting-anting" ini sangat unik, karena motif orang penunggang kuda dapat berputar.
3. Mamuli dengan manusia membawa tombak sambil menunggang kuda.
- Teknik : No. 3 sangat unik, yaitu orang tersebut dapat berputar.
- B a h a n : Emas murni

11. GOLD ORNAMENT

- Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
East Sumba
- Function : Ear decoration for ceremony
- Motive : 1. Mamuli with wild pig.
2. Mamuli with two horsemen holding lance.
3. Mamuli with two men holding exe. Motive and design of "pendant" is very unique, because of the rotating horsemen motive.
- Technique : No. 03 very unique, rotatable horsemen.
- Material : Pure Gold

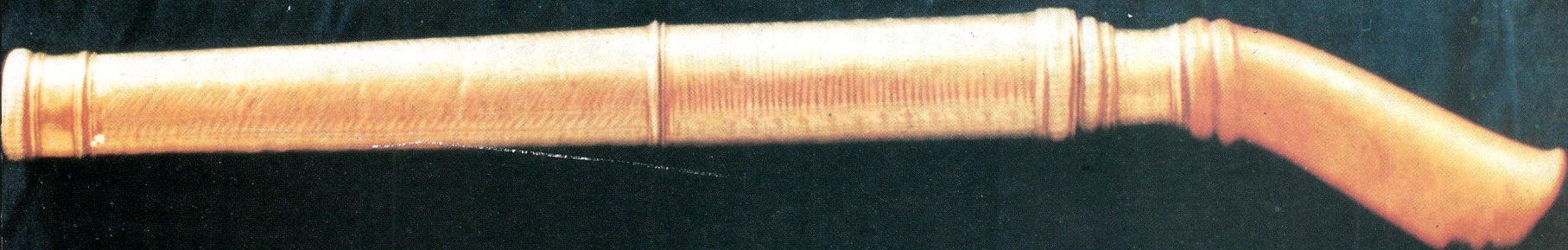


12. PERHIASAN EMAS

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu – Sumba Timur
 Fungsi : Liontin bundar untuk upacara
 Motif : Geometris, matahari dengan lingkaran berlapis-lapis
 B a h a n : Emas Murni
 Liontin dengan motif geometris

12. GOLD ORNAMENT

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu East Sumba
 Function : Round pendant for ceremony
 Motive : Geometrical, the Sun with circle in layers.
 Material : Pure Gold
 Pendant with geometrical motive.

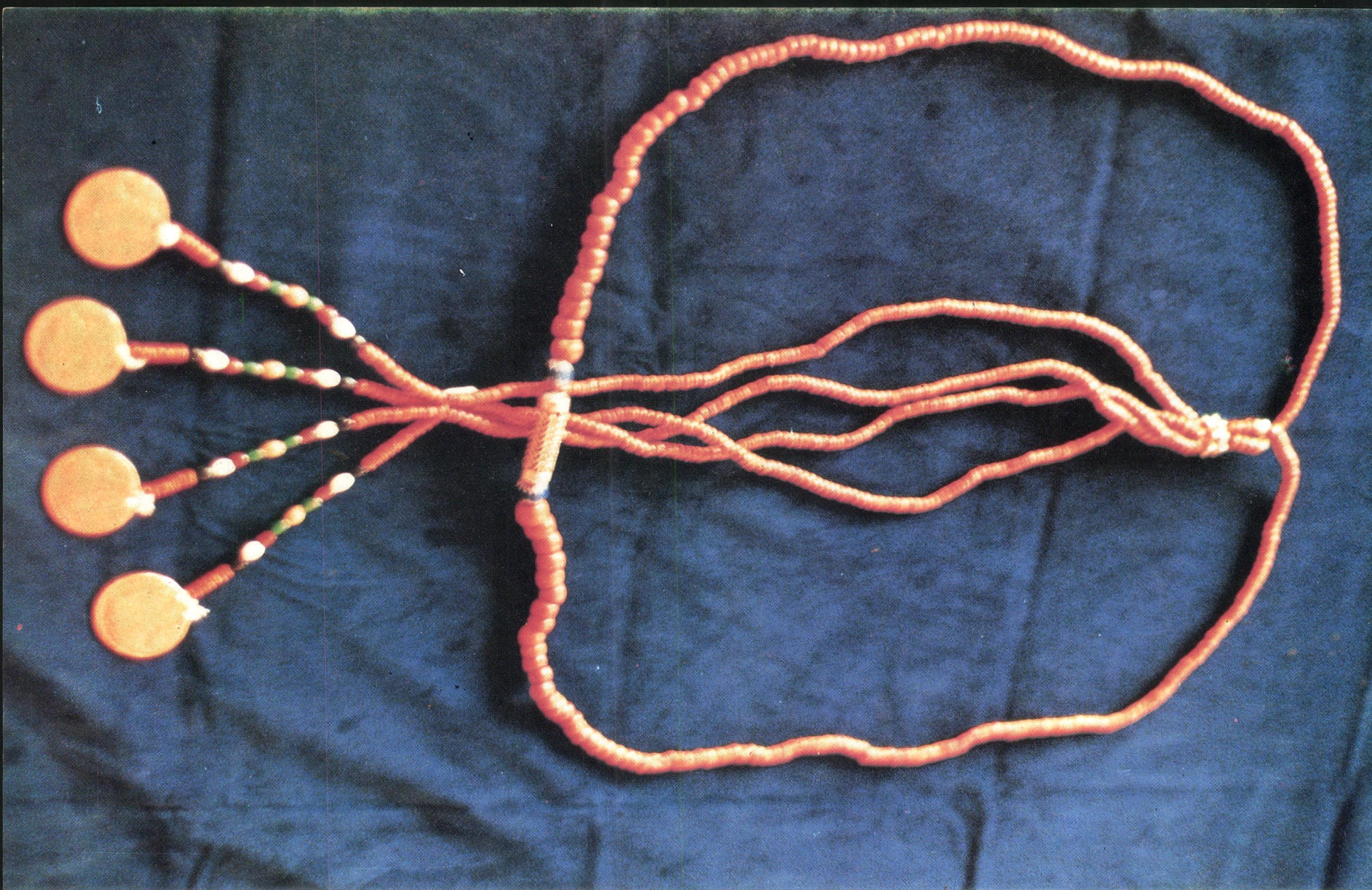


13. PERALATAN ADAT

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu — Sumba Timur
F u n g s i : Keris upacara
B a h a n : Emas Murni

13. ADAT EQUIPMENT

Location : Rheindhi Melolo Waingapu
East Sumba
Function : Ceremonial Creese
Material : Pure Gold



14. PERHIASAN

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
Fungsi : Kalung kebesaran untuk raja/kepala suku
Bahan : Anahida = mute salak dengan mata uang emas.

14. ORNAMENT

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
East Sumba
Function : Highness necklace for kings
or native group-leaders
Material : Anahida (= Salak beads
with gold coins)

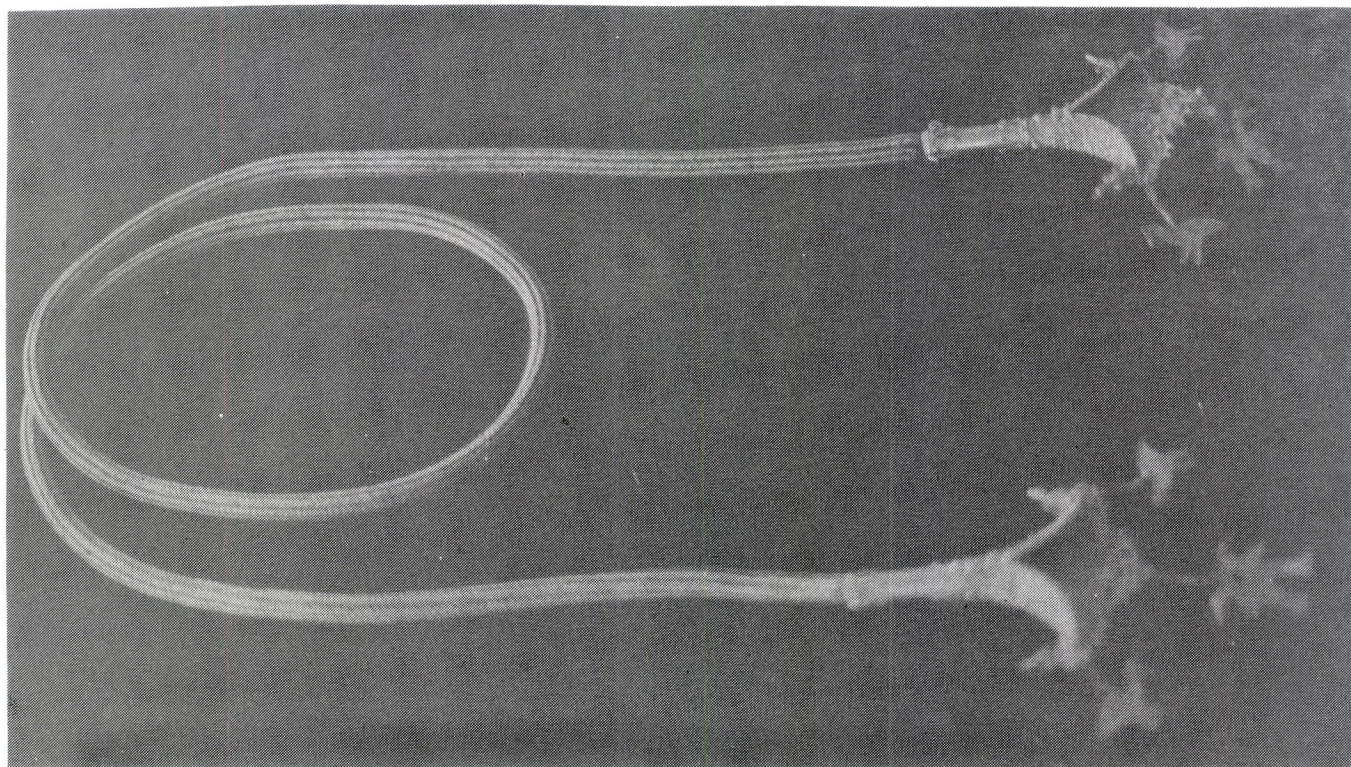


15. PERHIASAN EMAS

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
Fungsi : Perhiasan Kepala Upacara
Motif : Tanduk kerbau dengan or-
namen geometris.
Bahan : Emas Murni

15. GOLD ORNAMENT

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
East Sumba
Function : Decoration for Ceremony-
Leader.
Motive : Buffalo horn with geometri-
cal ornament.
Material : Pure Gold.

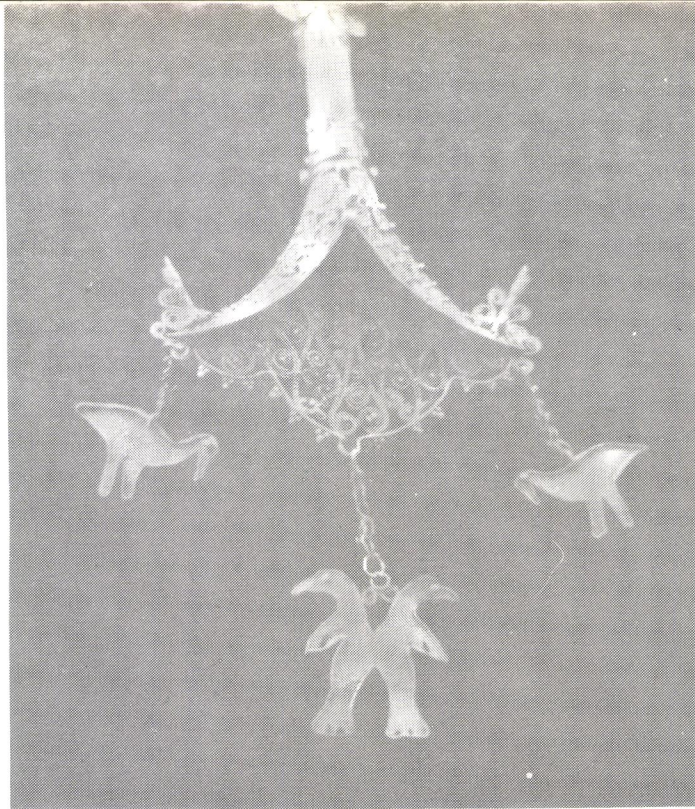


16. KALUNG EMAS

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu – Sumba Timur
 Fungsi : Perhiasan kalung upacara
 Motif : Flora dan fauna
 Bahan : Emas Murni

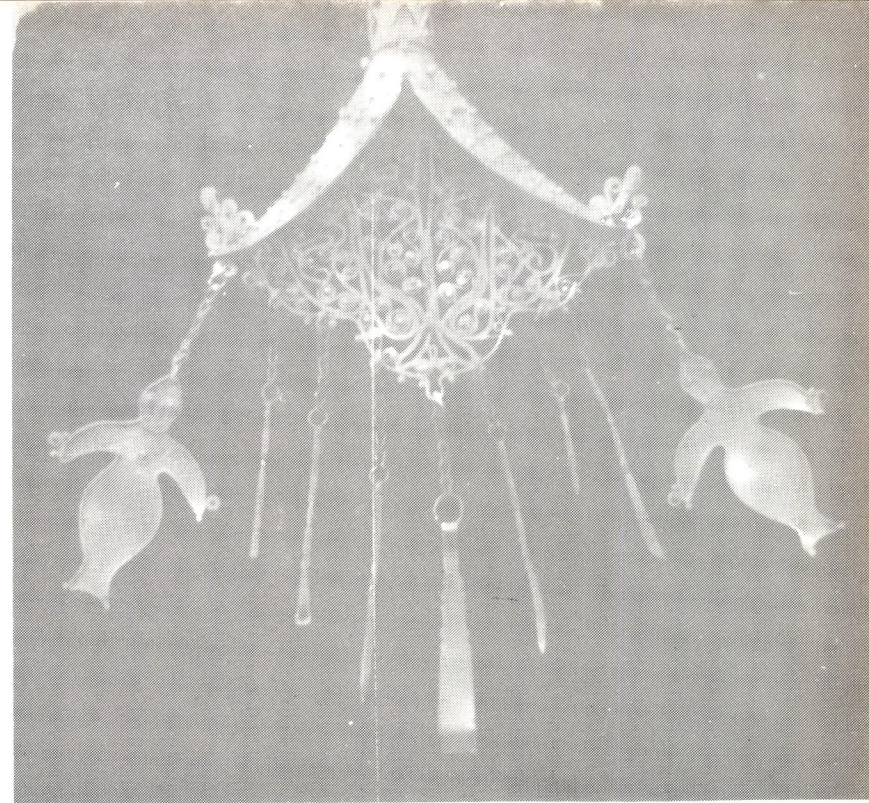
16. GOLD NECKLAGE

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
 East Sumba
 Function : Ornament of ceremonial
 necklace
 Motive : Flora dan Fauna
 Material : Pure Gold



17. KALUNG EMAS MURNI
(Detail dari foto 16)

17. PURE GOLD NECKLAGE
(Detail of Photo 16)

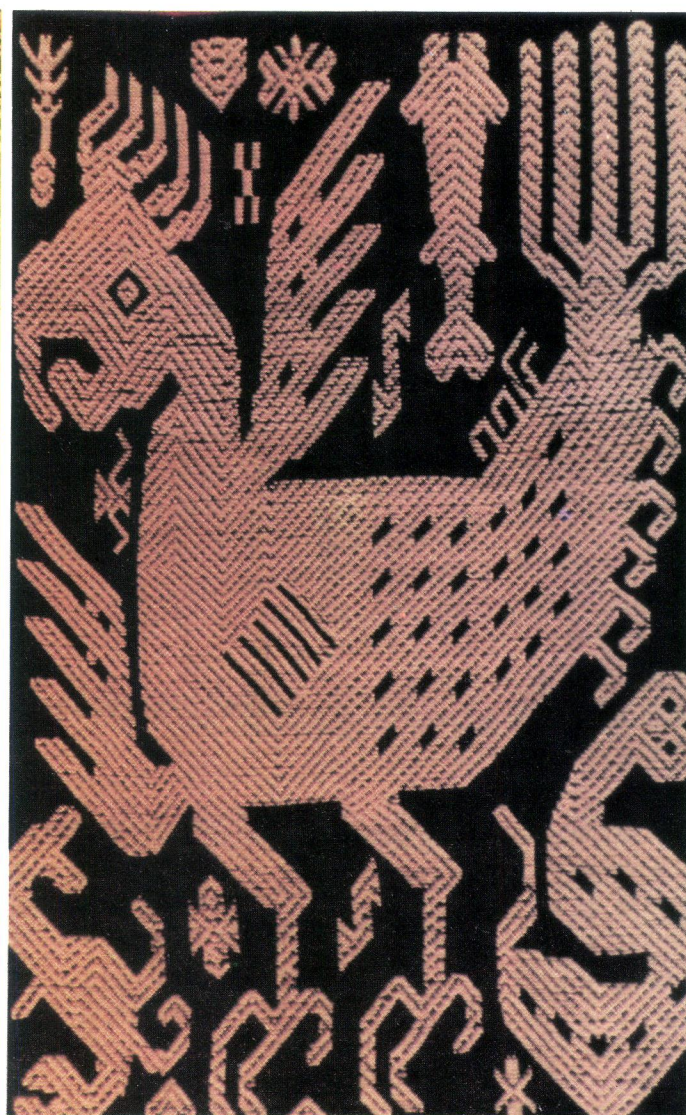


18. KALUNG EMAS MURNI

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Sumba Timur
Fungsi : Perhiasan kalung upacara
Motif : Flora dan fauna
Detail dari kalung dengan disain lain.

18. PURE GOLD NECKLAGE

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
East Sumba
Function : Ornament of ceremonial
necklace
Motive : Flora and Fauna
Detail of Necklace with other design



19. SARUNG

L o k a s i : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumba Timur
A s a l : Waingapu, Sumba Timur
B a h a n : Benang kapas
Fungsi : Sarung upacara leluhur
Motif : Manusia dengan pohon andung (detail)

Kain sumba sangat kaya akan hiasan yang semuanya memiliki arti perlambangan serta fungsi khusus dalam upacara.

20. SARUNG

L o k a s i : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumba Timur
A s a l : Waingapu, Sumba Timur
Bahan : Benang kapas
Fungsi : Sarung upacara
Motif : Lopo Hoduka = Sarung yang bermotif burung kakatua, melambangkan musyawarah.

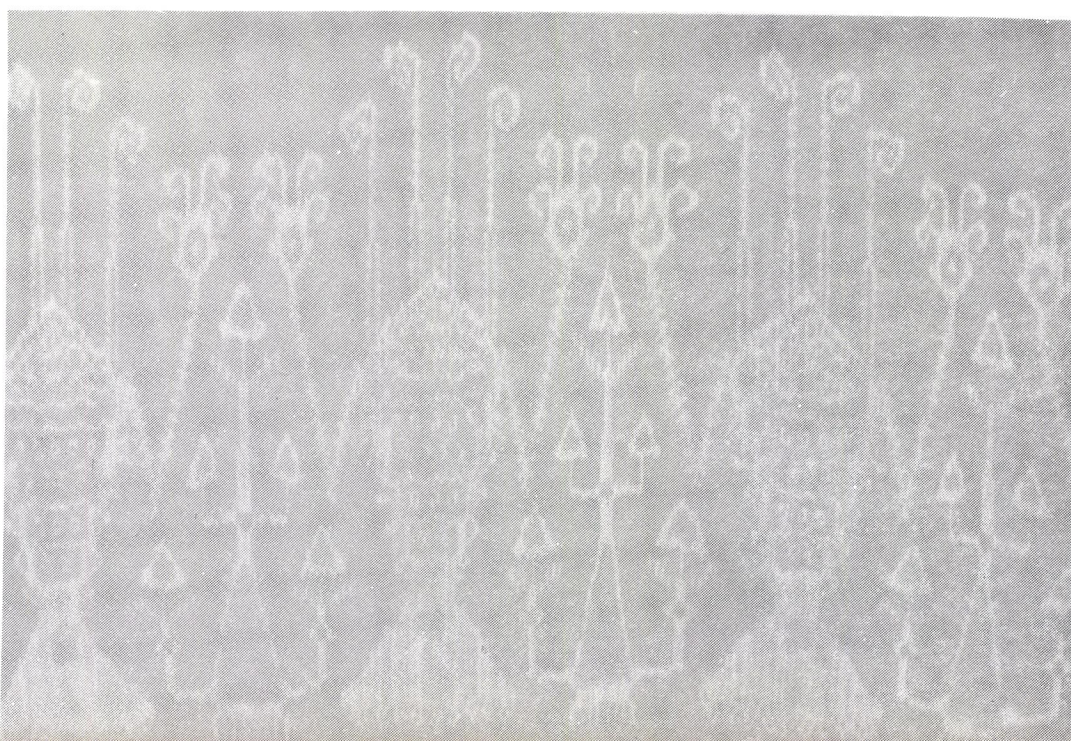
19. SARONG

Location : Office of the Ministry of Education and Culture East Sumba.
Origin : Waingapu, East Sumba.
Material : Cotton thread
Function : Sarong for Ancestors' Ceremony
Motive : Man with Andung tree (detail)

Sumba cloth is very rich of ornaments all having symbolic meaning and specific function in ceremonies.

20. SHEATH

Location : Office of the Ministry of Education and Culture, East Sumba
Origin : Waingapu, East Sumba.
Material : Cotton thread
Function : Ceremonial sarong
Motive : Lopo Hoduka (= Sarong with Cockatoo bird motives, Symbol of deliberation)



21. SARUNG

L o k a s i : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Sumba Timur

A s a l : Waingapu, Sumba Timur

Bahan : Benang kapas

Fungsi : Dipakai khusus pada upacara dan hanya dipakai oleh raja-raja

Motif : Ular naga (lambang kesaktian)

21. SHEATH

Location : Office of the Ministry of Education and Culture, East Sumba

Origin : Waingapu, East Sumba

Material : Cotton thread

Function : Used especially for ceremonies only by Kings.

Motive : Dragon (Symbol of Supernatural power)

22. SELENDANG

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu

A s a l : Waingapu, Sumba Timur

Bahan : Benang kapas

Fungsi : Orang mati harus dibungkus dengan kain dengan motif udang, sebagai simbol pemindahan roh dari dunia fana ke alam baka.

Motif : 1) Kurambiu = pohon hayat, lambang di belakang kematian ada kehidupan
2) Udang besar

Teknik : Ikat

22. SCARF

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu

Origin : Waingapu, East Sumba

Material : Cotton thread

Function : Dead people must be wound with shrimp motive cloth as a symbol of spirit transfer from the real world to eternity.

Motive : 1) Kerambiu (= life tree, symbol of life behind death.
2) Lobster.

Technique : Bundle-weaving



23. SELENDANG

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu,
Sumba Timur

Bahan : Benang kapas

Fungsi : Selendang Upacara

Motif : Maramba Wai Landa (Ratu
Belanda)

Teknik : Ikat

Tidak hanya motif kroon yang diambil,
tetapi juga Ratu Wilhelmina menjadi motif
kain Sumba. Perhiasan-hiasan kepala dan
bingkai yang sangat indah.

23. SCARF

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
East Sumba

Material : Sumba

Function : Ceremonial scarf

Motive : Maramba wai Landa (Dutch
Queen)

Technique : Bundle-weaving

Not only crown motive is taken, but also
Queen Wilhelmina as Sumba cloth motive.
Head ornament and very beautiful frame.



24. SELENDANG
(Detail foto No. 23)

24. SCARF
(Detail of Photo no. 23)



25. SELIMUT SUMBA TIMUR

L o k a s i : Melolo Rheindhi, Waingapu
Asal : Melolo Rheindhi
Bahan : Benang kapas
Fungsi : Kain upacara
Motif : Raja dengan motif baru berupa jam saku
Nilai Artistik : Sangat indah paduan warnanya
Teknik : Ikat
Sering pula benda-benda baru diambil sebagai motif yang dipadu secara harmoni dengan motif tradisional. Perhatikan jam saku sebagai motif kain.

25. EAST SUMBA BLANKET

Location : Melolo Rheindhi, Waingapu
Origin : Melolo Rheindhi
Material : Cotton thread
Function : Ceremonial cloth
Motive : King with new motive, pocket watch.
Artistic
Value : Very beautiful colour combination
Technique : Bundle
Often new objects are taken as motive combine harmoniously with traditional motives. Note pocket-watch as textile motive.



26. SELIMUT SUMBA TIMUR

L o k a s i : Waikabubak Sumba Barat
A s a l : Waikabubak Sumba Barat
B a h a n : Benang
F u n g s i : Selimut upacara
M o t i f : Pohon andung dengan orang
membawa tameng, disisipi
dengan berbagai motif he-
wan lain
Nilai artistik : Komposisi simetris yang tet-
ap dinamis.

Dengan memperhatikan motif pohon andung
sebagai tempat memajang tengkorak, kira-
nya dahulu di Sumba pun ada tradisi menga-
yau.

26. EAST SUMBA BLANKET

Location : Waikabubak, West Sumba
Origin : Waikabubak, West Sumba
Material : Thread
Function : Ceremonial blanket
Motive : Andung tree with men carv-
ing shield, inserted with va-
rious other animal motive.
Artistic
Value : Constant dynamic symtrical
composition

Noting the tree motive as a place for skull
decoration, it probably that there was
slaughtering tradition in Sumba.



27. KAIN UNTUK SELENDANG UPACARA

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Asal : Rheindhi Melolo
Bahan : Benang kapas
F u n g s i : Selendang upacara
Motif : Ramayana, perang Rama
lawan Dasamuka.

Nilai artistik : Sangat indah, perhatikan
pengulangan kepala dan ta-
ngan Dasamuka sangat rith-
mis. Kera-kera berterbangan.

T e k n i k : IKat

Kadang-kadang kita menjadi bertanya akan
kreativitas para penenun tradisional karena
keragaman tema dan keberanian mengambil
unsur budaya luar yang diluar tradisi buda-
yanya.

Demikian pula pengambilan motif dari ce-
ritera Ramayana. Dari mana diambil mereka
pun tak tahu. Gaya tidak seperti wayang,
tetapi seperti lukisan dinding di India.

27. SARONG FOR CEREMONIAL SHAWL

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
Origin : Rheindhi Melolo
Material : Cotton thread
Function : Ceremonial shawl
Motive : Ramayana, Rama fight
against Dasamuka

Artistic

Value : Very beautiful, note the
rhythmic of Dasamuka's
head and hand. Monkeys
are scattered everywhere.

Technique : Bundle weaving

Sometimes we question about the creati-
vity of the traditional weavers because of
the diversity of themes and the venture to
take other cultural elements outside their
cultural tradition. The same way is also
their taking motive from Ramayana. They
do not even know from where they adopt.
The style is unlike the wayang (Javanese
puppet), but as wall-paintings in India.

28. Lokasi : Bidang PSK Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Kupang – Nu-
sa Tenggara Timur

Selemba kain dari daerah Flores, dengan
warna coklat tua serta motif yang terpadu
sangat kaya.

Motif adalah pemburu dengan panah dan bu-
sur ditangan dan temannya sedang memba-
kar hewan buruannya. Kalajengking, anting-
anting, tulisan dengan huruf latin serta motif
kupu-kupu adalah perlambang kesetiaan iste-
ri. Kain ini merupakan koleksi Bidang PSK.

28. Location : PSK Section, Ministry
of Education and Culture
Regional office, Kupang -
East Nusa Tenggara.

A sheet of cloth from Flores, dark brown
coloured with very rich integrated motive.
The motive is a hunter holding bow and
arrow in his hand and his friends roasting
cathod animal. Scorpion, pendant, (Laten
manuscript) and butterfly motive are sym-
bols of loyalty of a wife. This cloth is a
collection of the PSK Section.



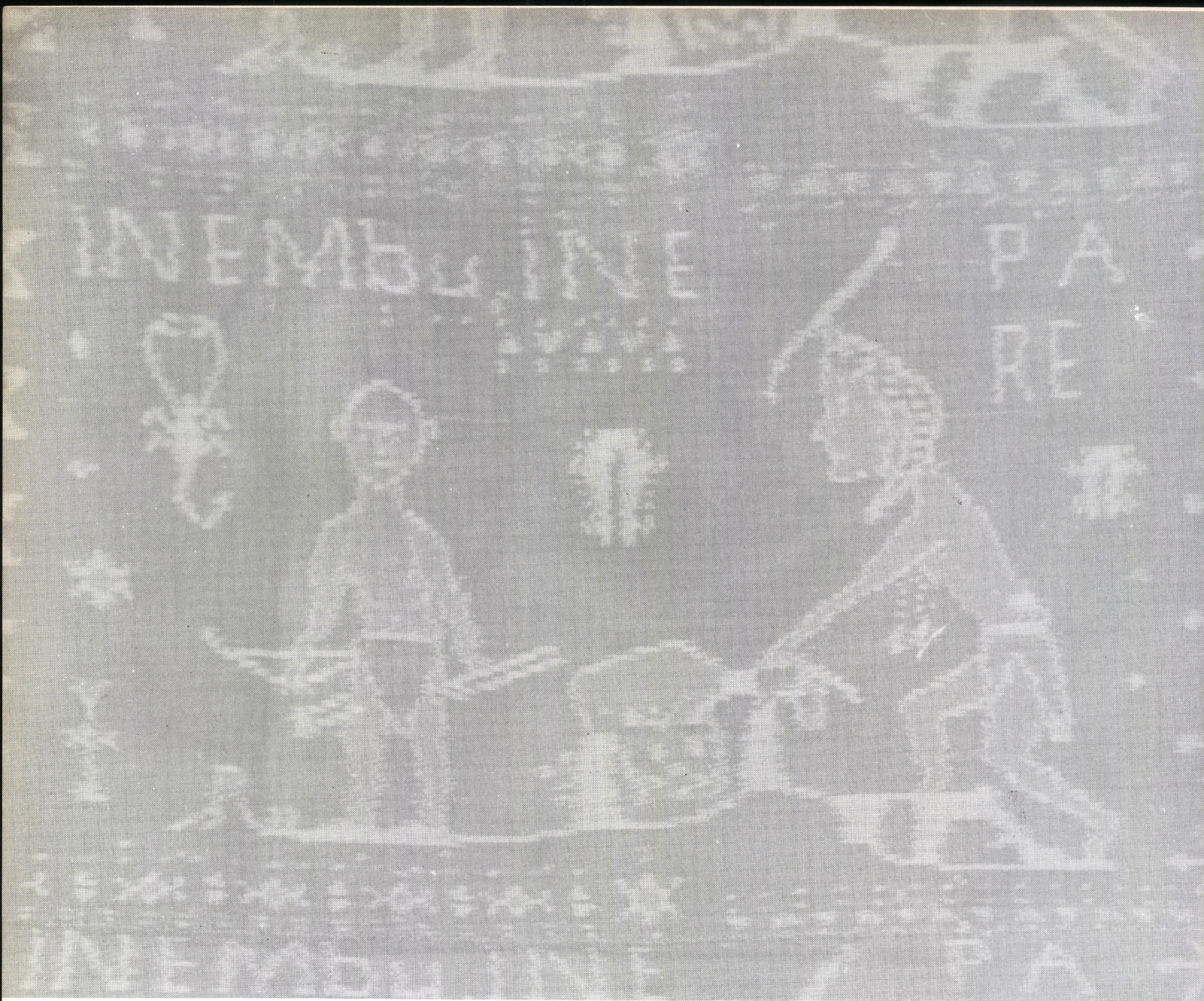


29. Lokasi : Bidang PSK Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Kupang — Nu-
sa Tenggara Timur

Sisi lain dari kain gambar no. 28, mengambil motif pohon hayat yang sangat realistis dengan kain yang digantung. Ular sakti/phiton yang melilit kayu, cecak serta tulisan yang terpadu dengan bebasnya pada motif kain teknik ikat. Kata Nusa Nipa berarti ular phiton.

29. Location : PSK Section, Ministry
of Education and Culture
Regional Office, Kupang
East Nusa Tenggara.

The other side of the cloth in picture no. 28, has a very realistic live-three motives for the hang up cloth sacred snake/python wounding around a tree-trunk, lizard and manuscript are combined freely on a bundle technique cloth motive. The word "Nusa Nipa" means python snake.

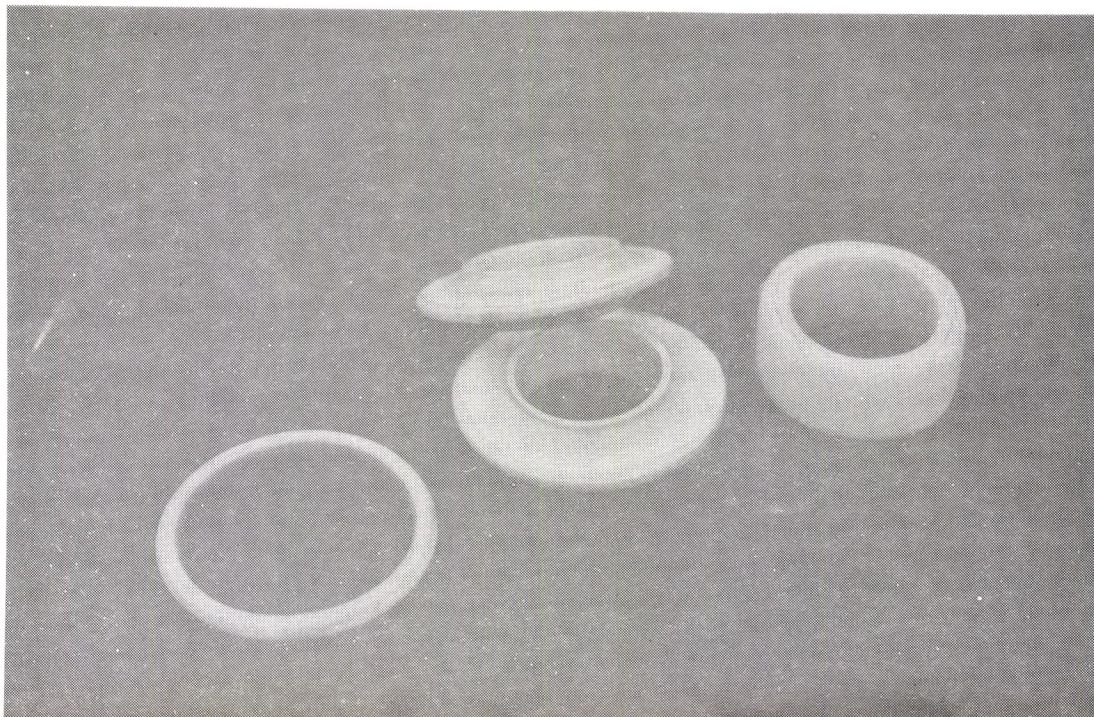


30. KAIN UPACARA

(Detail dari foto No. 28)

30. CLOTH FOR CEREMONY

(Details of Photo no. 28)



31. HAIKARA TANGGA

(Keterangan lihat foto No. 6)

31. HAIKARA STAIR

Description see photo no. 6)

32. GELANG GADING

L o k a s i : Bidang PSK Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Nusa Tenggara
Timur
A s a l : Maumere / Likka
Bahan : Gading
Fungsi : Perhiasan upacara
Nilai artistik : Polos namun indah

32. IVORY BRACELET

Location : PSK Section, Ministry
of Education and Culture
Regional Office, East Nusa
Tenggara.
Origin : Maumere / Likka
Material : Ivory
Function : Decoration for ceremonies
Artistic
Value : Smooth but beautiful

KARYA SENI BUDAYA DALAM FUNGSI-NYA SEBAGAI KEBUTUHAN KESENIAN

Sekalipun pada mulanya dalam menciptakan keseimbangan hidupnya melalui komunikasi dengan kekuatan alam sekitarnya yang diungkapkan melalui media "seni" tidak membutuhkan peralatan dan pakaian yang sempurna. Namun, kemudian dalam perkembangan kesadaran seninya, ternyata peralatan dan pakaian seninya semakin sempurna serta diciptakan dengan penuh kesadaran estetis, yang kadang-kadang menjadi sangat kaya bahkan menjadi mewah. Dari gerak tari dan tata rias dan karya seni yang simbolik magis, menjadi simbolik estetis.

WORKS OF ART AND CULTURE IN ITS FUNCTION AS NEED FOR ART

Although-in the beginning in creating their life - ballance through communication with the surrounding nature power reflected through the "media" of art need no perfect instruments and costume. Though, later in the development of their sense of art, it's proved that their instruments and costumes were more perfect and created with full aesthetical sense, which sometimes grow richer even become luxuripus. From the magic symbolic movements of dance and make-up as well as works of art became aesthetic symbolic.



1. TATTOO

L o k a s i : Rheindhi Melolo, Waingapu
Bahan : Tattoo di tangan Ibu Tanu
Rambu Ana Motur
Fungsi : Penjaga diri

Tattoo pada umumnya diperuntukkan bagi kaum wanita. Motif yang dilukiskan diambil dari motif kain, seperti udang, ayam, burung kakaktua dan lain-lain.

1. TATTOO

Location : Rheindhi Melolo, Waingapu
Material : Tattoo on the hand of Mrs
Tanu Rambu Ana Motur
Function : Self assurance

Tattoo are usually destined for women. The motives are generally adopted from Sarong's motives like lobster, fowl, cocka-too bird etc.



2. PENARI, SEORANG PELAJAR

L o k a s i : Pasar Malam dalam rangka
17 Agustus 1980 di Waingapu

A c a r a : Perayaan

Kain tenun yang dikenakan sebagai pakaian tari kurang memungkinkan penampilan keindahanannya, karena cara pemakaiannya kurang menguntungkan penonjolan motif kain.

2. DANCER, A STUDENT

Location : A Fair on the occasion of
Agustus seventeenth of
1980 in Waingapu

Program : Celebration

Woven-sarong wore as dance costume not possible to show its beauty, because the weaving-method is less beneficial to present more of the sarong - motive.



3. TOPENG PELINDUNG MUKA DALAM UPACARA CACI

L o k a s i : Bidang PSK Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Nusa Tenggara
Timur

Asal : Manggarai

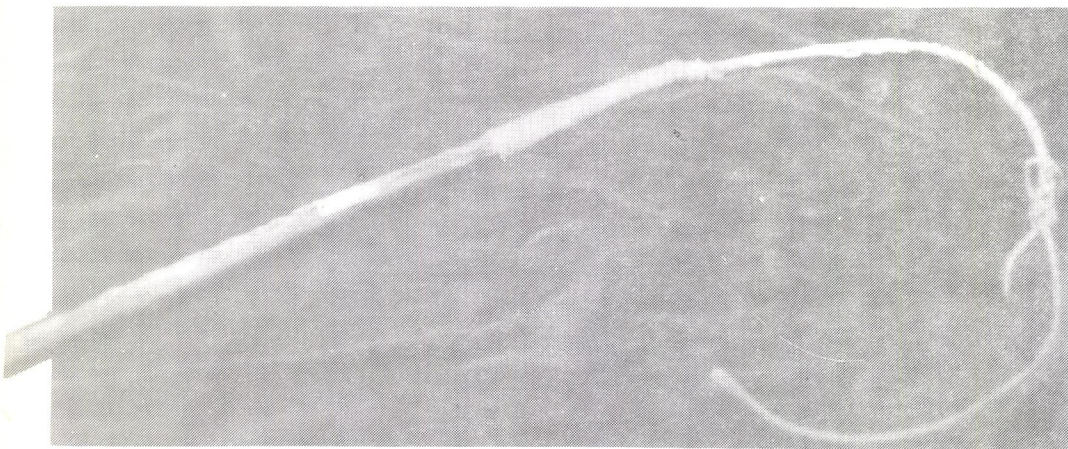
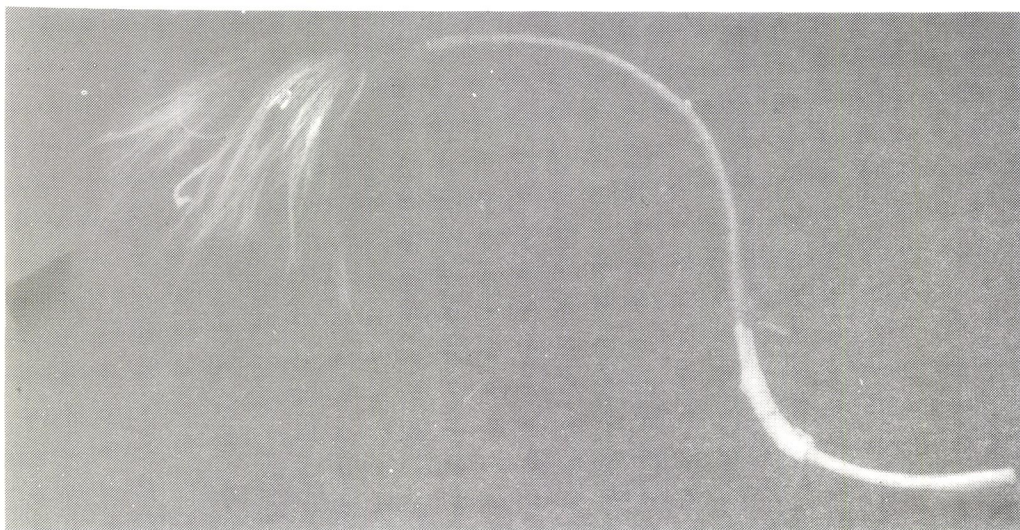
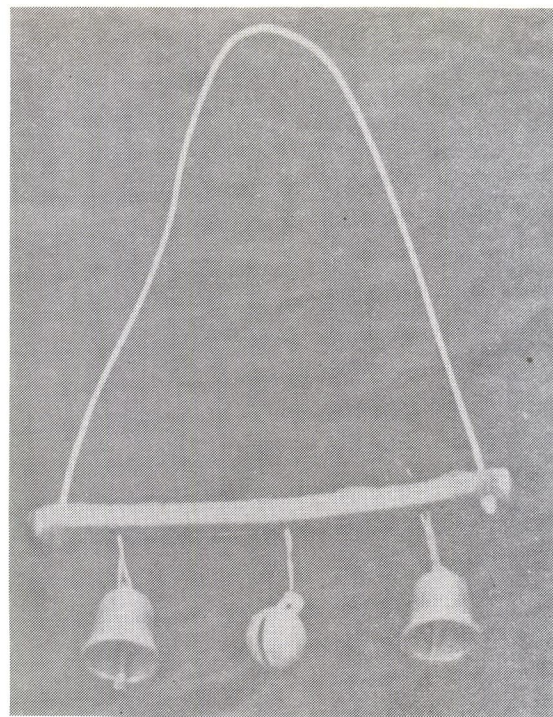
Perangkat pakaian Tari Adat pada waktu
Upacara Caci di seluruh Manggarai/Flores.
Upacara ini dilakukan sesudah panen padi se-
bagai tanda bersyukur.

3. MASK TO PROTECT THE FACE IN CACI CEREMONY

Location : Ministry of Education and
Culture District Office, PSK
Section, East Nusa Tenggara

Origin : Manggarai

One set of an Adat-dance costume on the
occasion of the caci ceremony in whole
Manggarai/Flores. His ceremony is perfor-
med after the rice harvest as a thanks
giving.



4. Perlengkapan pakaian tari Caci bersama dengan gambar 3 meliputi :
1. Perisai upacara
 2. Giring-giring
 3. Cemeti.

4. One set of Caci-dance costume with figure no. 3. Consists of :
1. Ceremonial Shield
 2. Small bells
 3. Whip



5. GAMESAN/GONG

L o k a s i : Pasar Elopada, Waikabubak
Sumba Barat
Asal : Pasar Elopada, Waikabubak
Sumbat Barat
Bahan : Bekas drum aspal/seng
Fungsi : Untuk pengiring tari tradisi-
onal
Teknik : Tempa

Yang aneh adalah bahwa seperangkat gamesan ini dijual pada waktu hari pasaran, bersama dengan penjualan barang-barang lainnya, seperti kain, beras dan garam di lapangan terbuka; sistem barter masih terjadi di Sumba.

5. GAMESAN/GONG

Location : Elopada market, Waikabubak, West Sumba.
Origin : Elopada market, Waikabubak, West Sumba
Material : Used aspal / zine drum.
Function : To accompany the traditional - dance
Technique : Hammering technique

Peculiarity is that this gamesan set sold at the market-day, together with selling other goods, like sarong, rice and salt at the open-field; the barter system is still valid in Sumba.

6. ALAT MUSIK GENDANG

L o k a s i : Pasar Malam dalam rangka
17 Agustus 1980 di Waingapu
Acara : Perayaan
Bahan : Pohon enau dan kulit binatang

Bentuknya bulat, sederhana kurang sepadan dengan keindahan kainnya.

6. DRUM MUSIC INSTRUMENT

Location : Agustus Seventeenth Fair in 1980 in Waingapu
Program : Celebration
Material : Arenga palm tree and animal hide.
Globe-from, single less suitable with the beauty of its sarong.



7. MEMBUAT SASANDO

L o k a s i : Rumah T Bunda Kupang
Nusa Tenggara Timur
Asal : Rote
Bahan : Daun lontar, kayu, bambu,
kawat halus
Fungsi : Alat hiburan

Pak Bunda, salah seorang dari dua orang Kupang saja yang masih bisa membuat Sasando, alat musik petik khas Timor. Jarang berkaraya, karena tidak banyak lagi yang mahir bermain Sasando.

7. MAKING THE SASANDO

Location : Mr. T. Bunda's Hous in Kupang - East Nusa Tenggara
Origin : Rote
Material : Palm leaf, wood, bamboo, fine-wire.

Function : Entertainment instrument.
Mr. Bunda, one of the only two men of Kupang who are able to make the Sasando, a specified Timorese string-music instrument. Seldom at work as there are less people who are capable to play the sasando.

8. SEDANG MEMAINKAN SASANDO

L o k a s i : Rumah T Bunda Kupang
Nusa Tenggara Timur
Asal : Rote

Pak Bunda juga seorang seniman pemain Sasando yang terkenal di Kupang. Sasando ini memakai senar ganda.

8. PLAYING SASANDO

Location : Mr. T. Bunda's House, Kupang - East Nusa Tenggara.
Origin : Rote

Mr. Bunda is also an famous sasando playing artist in Kupang. This sasando is a multi-string instrument.



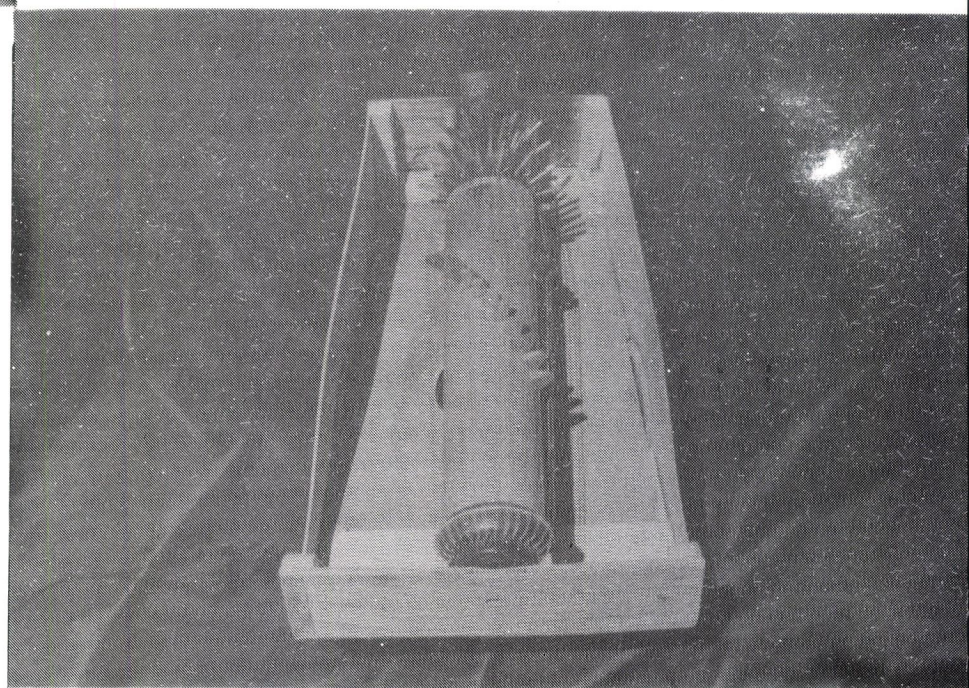
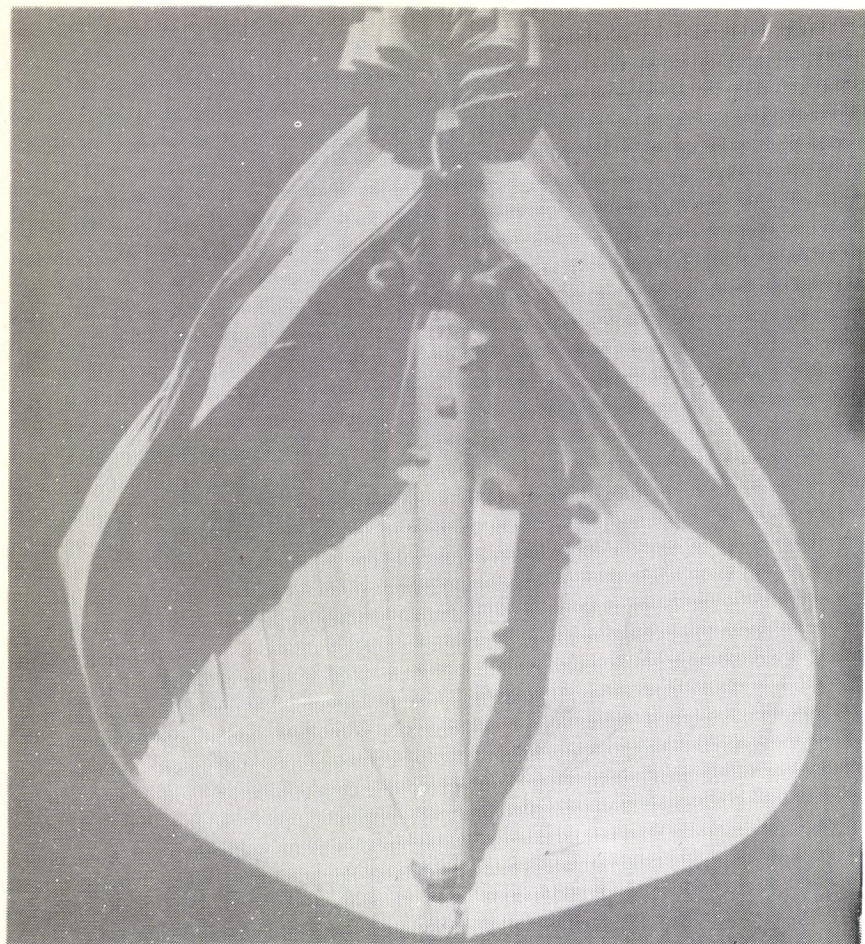
9. SASANDO GONG

L o k a s i : Rumahnya T Bunda, Ku-
pang
Asal : Rote
Bahan : Daun lontar, kayu, bambu,
kawat halus
Fungsi : Alat hiburan

Pak Bunda sedang memainkan Sasando Gong,
Sasando asli dengan responansi dari daun
lontar.

9. GONG SASANDO

Location : Mr. T. Bunda's house, Ku-
pang
Origin : Rote
Material : Lontar-leaf (palm-leaft),
wood, bamboo, fine-wire.
Function : Entertainment-instrument.
Mr. Bunda is playing the Gong Sasando.
An original Sasando with palm-leaft re-
sonance.



10. SASANDO GONG

L o k a s i : Rumah T Bunda Kupang
Nusa Tenggara Timur
Asal : Rote
Bahan : Daun lontar, kayu, bambu,
kawat halus
Fungsi : Alat hiburan
Sasando Gong asli dengan resonansi dari
daun lontar.

10. GONG SASANDO

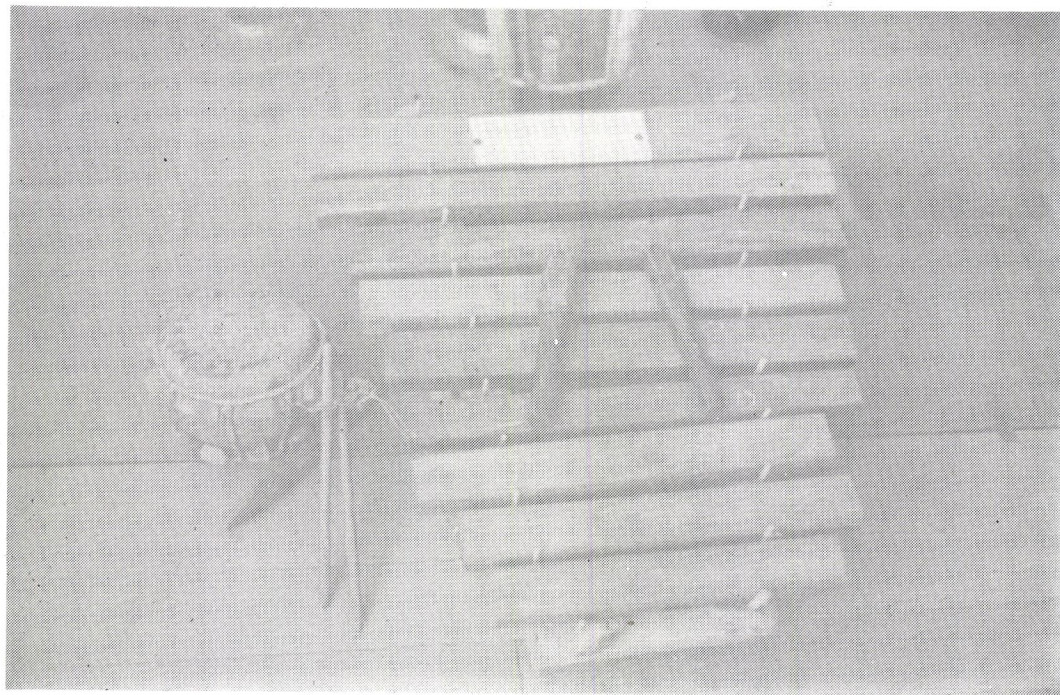
Location : Mr. T. Bunda's House in
Kupang, East Nusa Tenggara.
Origin : Rote
Material : Lontar-leaf, wood, bamboo,
fine-wire.
Function : Entertainment instrument.
The original Gong Sasando with lontar
leaf resonance.

11. SASANDO BIOLA

L o k a s i : Rumahnya T Bunda Ku-
pang Nusa Tenggara Timur
Asal : Rote
Bahan : Daun lontar, kayu, bambu,
kawat halus
Fungsi : Alat hiburan
Sasando Biola ciptaan baru dengan resonan-
si dari papan tripleks.
Bisa memainkan berbagai lagu.

11. VIOLIN SASANDO

Location : Mr. T. Bunda's House - Ku-
pang, East Nusa Tenggara.
Origin : Rote
Material : Lontar leaf (palm-leaf),
wood, bamboo, fine-wire.
Function : Entertainment tool
Violin Sasando, new product with reson-
ance, made of triplek. All kind of songs
can be played.



12. GONG KAYU DAN GENDANG

L o k a s i : Universitas Nusa Cendana
Nusa Tenggara Timur
Asal : Helang
Bahan : Kayu
Fungsi : Pengiring upacara dengan
gamelan ini bernadan selen-
dro

Gong kayu, tidak banyak lagi dipergunakan dalam tari. Benda ini sempat diselamatkan oleh Team Penelitian Universitas Nusa Cendana Nusa Tenggara Timur yang merupakan salah satu Koleksi Museum Persiapan Universitas Nusa Cendana Nusa Tenggara Timur.

12. WOOD GONG AND DRUM

Location : Nusa Cendana University,
East Nusa Tenggara.
Origin : Helang
Material : Wood
Function : Ceremony music with this
gamelan has the selendro
tone.

Wood-gong, rarely used in dance. It has been saved by the Nusa Cendana University Survey-team in East Nusa Tenggara, which is now one of the collection of Nusa Cendana Preparatory Museum in East Nusa Tenggara.



KARYA SENI BUDAYA DALAM FUNGSI-NYA SEBAGAI PERALATAN KEBUTUHAN SEHARI-HARI

Karena kebutuhan hidup yang semakin berkembang,,maka dalam usaha memenuhi peningkatan kerjanya, semakin terasa akan ke tidak mampuan tangannya semata ataupun peralatan batu dan kayu yang sederhana. Maka diciptakanlah kemudian berbagai peralatan yang sangat dibutuhkan dalam perluasan kegiatan kerja dan usahanya, baik dalam rumah tangga, usaha pertanian, perikanan dan perdagangan.

Semakin meningkat dan meluas kebutuhan hidupnya, semakin banyak peralatan yang dibutuhkan. Sejak mula manusia membutuhkan alat pembantu, sejak itu pula teknologi telah dikenal oleh manusia.

WORK OF ART IN ITS FUNCTION AS DAILY APPLIANCE

Due to the developing needs of life, people in their endeavor to meet increase of their works, feel the growing inadequacy of their bare hands or their simple stone and wood equipments.

Thus various badly needed tools were created for the extension of their efforts and activities in the household, agriculture as well as in fishery and trade. The higher and broader their needs, the more tools were required. Since the beginning, man needed supporting instruments, since then also technology has been known by man.



1. DATO SOLI

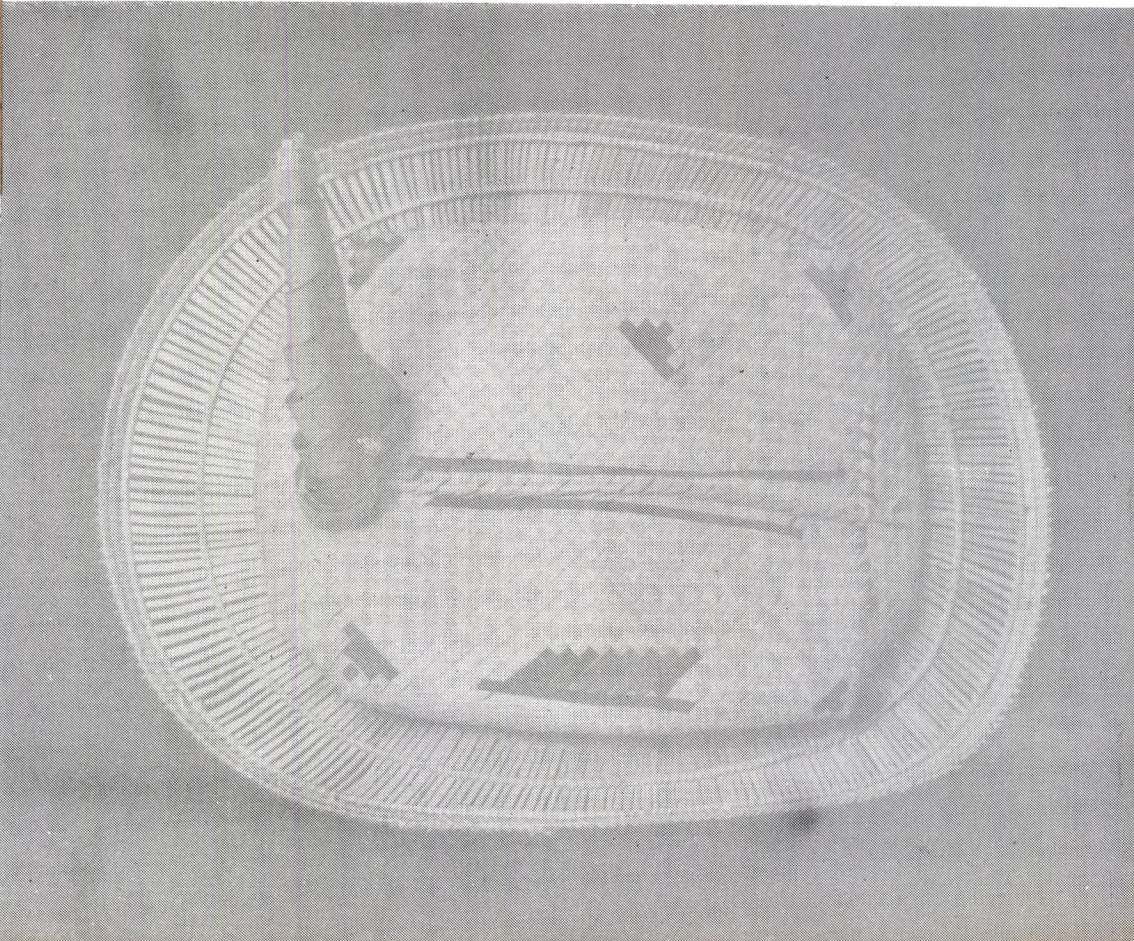
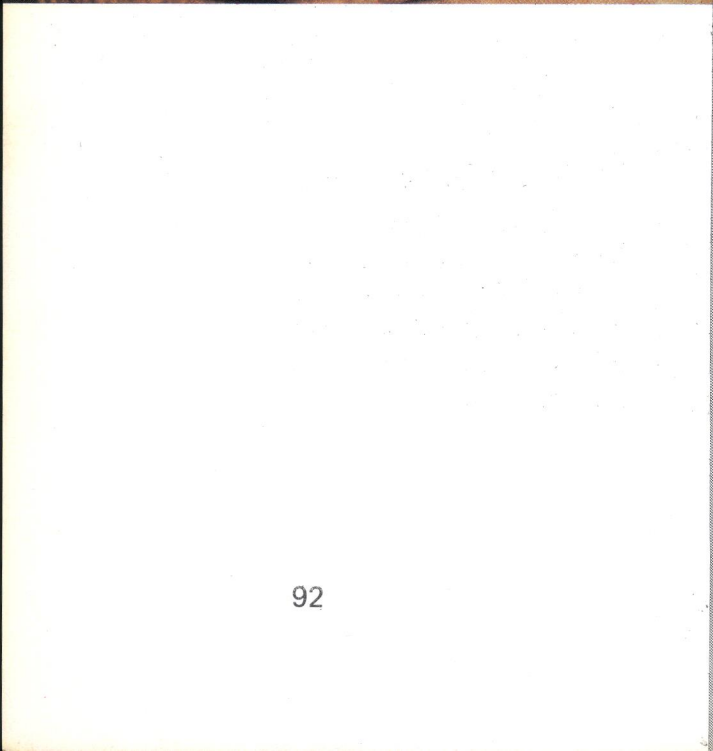
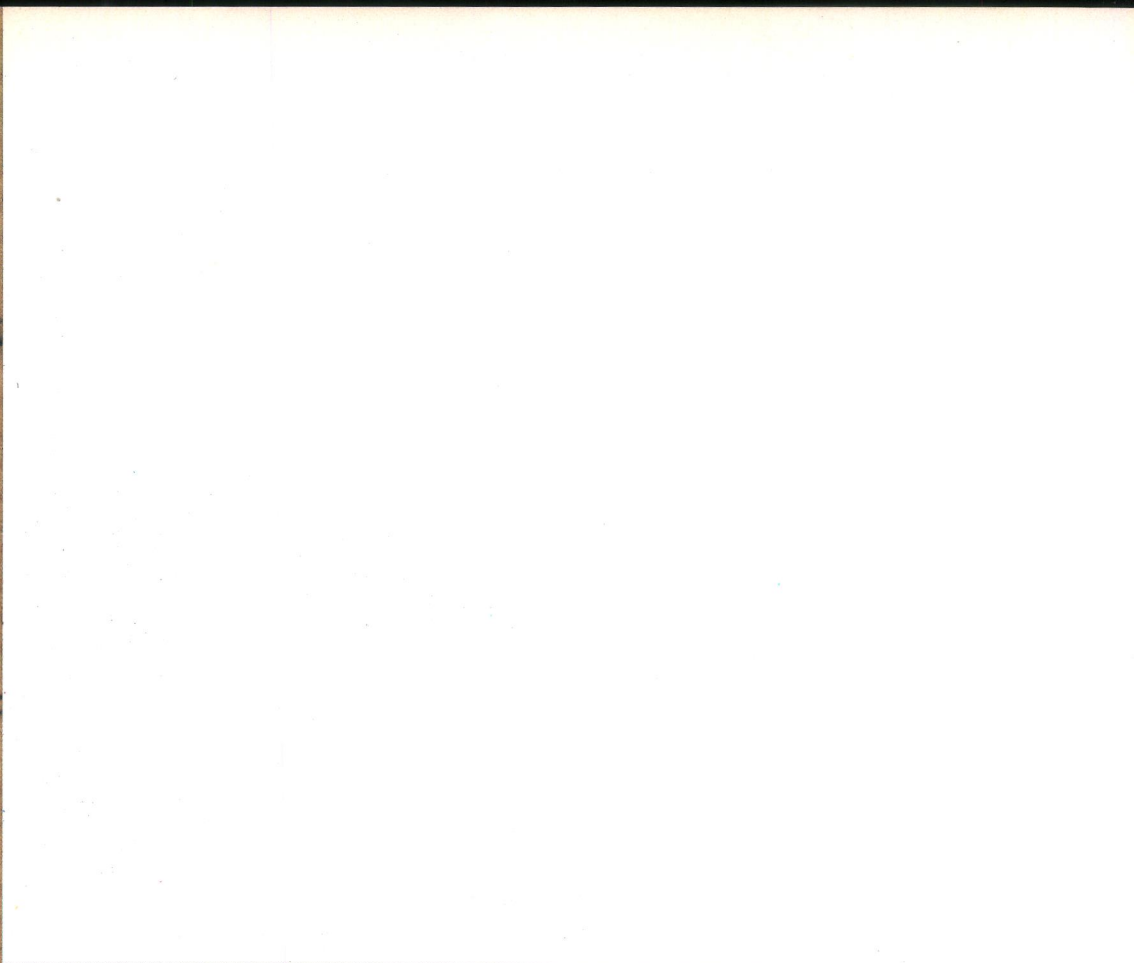
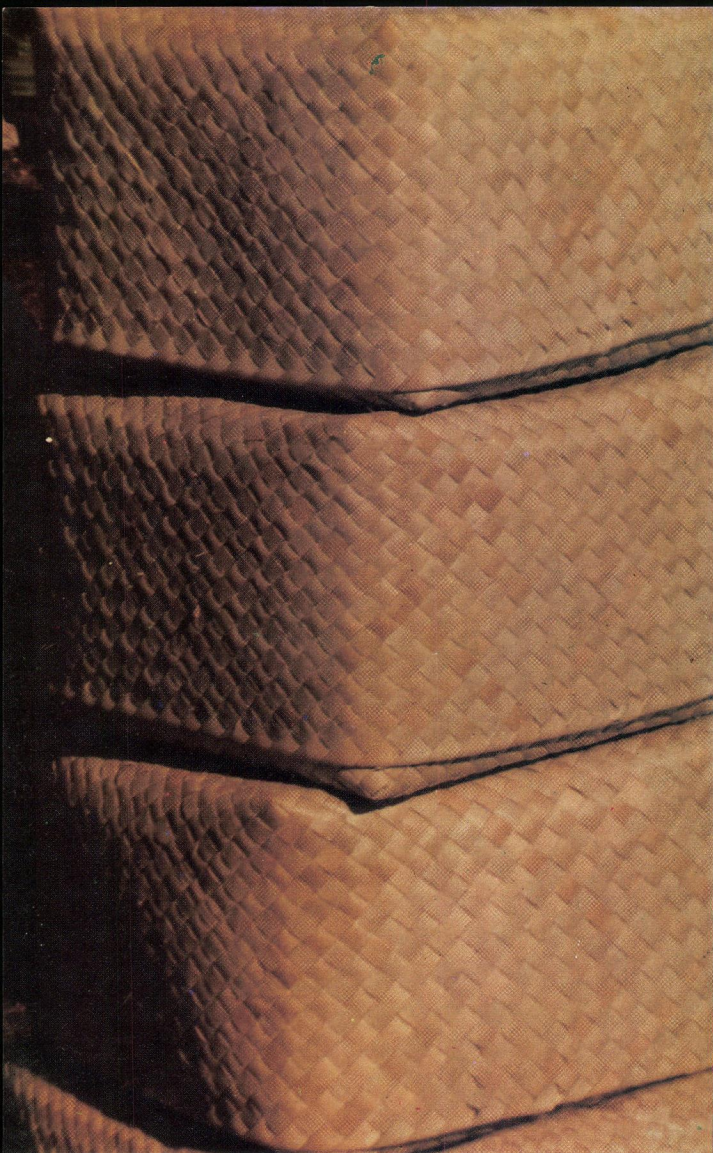
L o k a s i : Desa Tarung Waikabubak

Orang tua dari Desa Tarung Waikabubak, Sumba Barat sedang dalam perjalanan. Dengan pakaian kain yang berasal dari paberik, dikenakan dengan cara memakai kain tradisional, yaitu sarong, selendang dan ikat kepala. Tas daun lontar yang digendong berisi sirih, pinang.

1. DATO SOLI

Location : Tarung Waikabubak village.

Old man from Tarung Waikabubak village of West Sumba in a walk. With factory manufactured sarong dress, worn the traditional way i.e., sarong, shawl and head cover. The lontar-leaf bag carried contains sirih (pepper betel), areca-nut.



2. MBOLA

L o k a s i : Elopada Waikabubak Sumba Barat
Asal : Elopada Waikabubak Sumba Barat
Bahan : Daun lontar
Fungsi : Tempat kebutuhan manusia sehari-hari
Motif : tanpa hiasan
Teknik : Anyam

Berbeda dengan kekayaan akan ragam kainnya, ternyata barang anyaman ini sama sekali tanpa hiasan.

2. MBOLA

Location : Elopada Waikabubak, West Sumba.
Origin : Elopada Waikabubak, West Sumba.
Material : Lontar — leaf.
Function : Daily human needs box.
Motif : Without Ornaments
Technique : Plaiting
Differing to the rich variation of their sarongs, this plaiting is enteriely undecorated.

3. TOPI

L o k a s i : Rakuta Hotel Waikabubak Sumba Barat
Asal : Rote
Bahan : Daun lontar
Fungsi : Topi
Motif : Geometris a simetris

Bentuk topinya sangat khas Rote. Ornamen geometris tidak simetris adalah sesuatu yang kurang umum dilakukan, tetapi kenyataan di Nusa Tenggara Timur cukup banyak diterapkan.

3. HAT

Location : Rakuta hotel in Waikabubak, West Sumba.
Origin : Rote
Material : Lontar — leaf
Function : Hat
Motive : a-symetrical geometric
The hat shape is characteristic of Rote. The unsymetrical geometric ornament is generally un-usual but reality it commonly applied in East Nusa Tenggara.



4. ALAS MAKANAN

L o k a s i : Bidang PSK Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Kupang Nusa
Tenggara Timur

Bahan : Daun lontar

Fungsi : Tempat nasi

Teknik : Anyam

Alas makanan dari daun lontar dengan
anyaman yang sangat halus.

Barang keperluan sehari-hari dibuat oleh ke-
luarga, tidak pernah diperjual belikan.

4. FORD-TRAY

Location : Ministry of Education and
Culture office PSK Sect-
ion, Kupang Eas Nusa
Tenggara.

Material : Lontar-leaf

Function : Rice tray

Technique : Plaiting

Ford tray made of lontar-leaf very fine
plaited. Daily appliance, made by the fa-
mily never be bought or sold.

5. KARUKU (TEMPAT NASI)

L o k a s i : Bidang PSK Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Kupang Nusa
Tenggara Timur

Bahan : Daun lontar

Fungsi : Tempat nasi

Teknik : Anyam

Bentuk : Gunungan

Tempat nasi dari daun lontar yang dianyam
sangat halus dengan hiasan yang bagus.

Kadang-kadang hiasan berbentuk burung.

5. KARUKU (RICE BOX)

Location : PSK Section, Office of the
Ministry of Education and
Culture, Kupang Eas Nusa
Tenggara

Material : Lontar leaf

Function : Rice box

Technique : Plaiting

Form : Mountain-shape

Very fine plaited rice box of lontar leaves.
Sometimes with bird shape decoration.

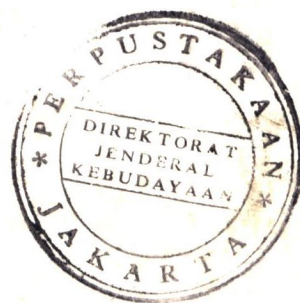


6. TEMPAT KAPUR

L o k a s i : Waingapu Sumba Timur
A s a l : Sumba Timur
B a h a n : Tulang dengan sumbat dari kayu
M o t i f : Manusia dan pohon andung dan ayam serta variasi geometris.
T e k n i k : Torehan
Hiasannya naif dan tidak bermakna perambangan. Manusia digambar dalam posisi profilis seperti wayang kulit dan mengingatkan kita pada relief Mesir.

6. LIME-BOTTLE

Location : Waingapu, East Sumba.
Origin : East Sumba
Material : Bone with wood shutter
Motive : Human figures and andung-tree as well plaiting and geometric variation.
Technique : carving
Its decorations is naive and unsymbolic, human figures drawn in profile position as wayang puppet and reminds us to the Egypt-reliefs



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

7